

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Survei dilakukan di tiga pondok pesantren Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Jl. K.H. Kasyful Anwar No.8, Pesayangan, Kec. Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Al-Falah Jl. A. Yani KM.23, Landasan Ulin, Kec. Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Yasin Komplek PP. Yasin, Jl. Trikora, RT.018/RW.003, Guntung Manggis, Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

1. Gambaran Singkat Pondok Pesantren Darussalam

a. Identitas Pondok Pesantren Darussalam

Nama	: Pondok Pesantren Darussalam Martapura
Tahun Berdiri	: Juli 1914
Status	: Swasta Penuh
Akreditasi	: Diakui
Nomor Statistik	: 5M.5216.3030.5007
Kurikulum Yang Dipakai	: PP. Darussalam
Nomor Piagam	: 2.0/6, a/PP.03.2/1141/94
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Otonomi Daerah	: Kabupaten Banjar
Daerah	: Perkotaan
Kecamatan	: Martapura
Alamat	: Jl. Kasyful Anwar Pasayangan Martapura Jl. Perwira Tanjung Rema Martapura
Kode Pos	: 70619
Organisasi Madrasah/ Sekolah	: Yayasan PP. Darussalam, Akte Notaris Nomor 71 Tgl 16 April 1981
Bangunan Sekolah/PP.	: Milik Sendiri
Tanah Sekolah/PP	: Hibah dan Wakaf

b. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam Martapura beralamat di jalan K.H. Kasyful Anwar, No. 8, Kota Martapura, Kalimantan Selatan merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang ada di Kalimantan Selatan. Pesantren ini didirikan pada 14 Juli 1914 oleh K.H. Jamaluddin beserta rekan beliau bernama K.H. M. Tamrin, K.H. Ibrahim Kadir, K.H. Hasan Gampal, K.H. Hasan, K.H. Abdurrahman, dan K.H. M. Ali di kota Martapura. Pada masa itu, Pondok Pesantren ini lebih dikenal dengan nama Madrasah Islam Darussalam.¹

Pada awal berdirinya di masa kepemimpinan K.H. Jamaluddin, pesantren Darussalam tampil dengan sistem pengajaran tradisional. Materi-materi yang diajarkan terbatas hanya di bidang keagamaan. Begitu pula, bangunan pesantren masih sangat sederhana yakni menempati sebuah rumah yang berukuran 10 x 20 m yang dibeli dari seorang tionghoa kemudian dirombak, ditambah dan disesuaikan sebagai madrasah pada waktu itu. Kegiatan pengajaran dilakukan dengan cara halaqah, dimana para santri duduk bersimpuh mengelilingi ustadz sambil mendengarkan materi keagamaan yang diberikan. Ustadzan dan pengajaran semacam ini tidak mengenal kelas atau batasan umur, anak-anak dan orang dewasa bercampur menjadi satu kelompok dengan tanpa ada evaluasi belajar.²

Sistem traditional ini mulai berubah menjadi klasikal pada masa kepemimpinan K.H. Kasyful Anwar (Pimpinan III, 1922-1940) dengan

¹ Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan, “*Sejarah Singkat PP. Darussalam Martapura*”, diakses dari <http://www.pp-darussalam.com/2013/03/sejarah-singkatppdarussalam-martapura.html>, pada tanggal 3 Juni 2022 pukul 14.53.

² Dokumentasi Pondok Pesantren Darussalam, Sekilas Profil Pondok Pesantren Darussalam.

tahdiriyah (tiga tahun), Ibtidaiyah (tiga tahun), dan Tsanawiyah (tiga tahun). Pada periode berikutnya yakni masa K.H. A. Qodir Hasan (Pimpinan IV, 1959-1969), terjadi perubahan terhadap masa belajar tsanawiyah yang awalnya tiga tahun menjadi empat tahun. Pada masa K.H. Sya'rani Arif (Pimpinan V, 1959-1969), diadakan perombakan kembali menjadi ibtidaiyah (enam tahun), tsanawiyah (tiga tahun), dan aliyah (tiga tahun). Perubahan masa belajar Pondok pesantren Darussalam yang terakhir terjadi pada masa K.H. Salim Ma'ruf (Pimpinan VI, 1970-1992), yaitu Awwaliyah (empat tahun), Wustha (tiga tahun), dan Ulya (tiga tahun).³

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam

(1) Visi

Visi Pondok Pesantren (Diniyah) Darussalam Martapura adalah bertujuan membentuk insan yang alim, memiliki wawasan keilmuan agama yang luas, pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan faham ahlussunnah wal jamaah, serta dapat menjabarkan dan mengamalkan ilmunya sehingga mendatangkan berkah bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat dan umat Islam pada umumnya.

(2) Misi

Untuk mencapai tujuan tersebut PP. Darussalam Martapura berupaya mempertahankan tradisi keilmuan klasik dengan pengajaran kitab-kitab agama yang mu'tabar secara talaqi dan bersnad dengan menggunakan sistem klasikal berjenjang dari tingkat ibtidaiyah/tahdiriah, awwaliyah,

³ Mal An Abdullah, "Madrasah Diniyah Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan, Edukasi", Vol. 1, No. 4, 2017, h. 75.

wustha, dan ulya. Fokus kajian adalah ilmu-ilmu agama murni (tauhid, fiqih, akhlaq, tafsir, hadits), ilmu-ilmu ushul dan ilmu-ilmu kebahasaan (ilmu alat).

(3) Tujuan

Dengan pengajaran kitab-kitab agama yang mu“tabar secara talaqi dan bersanad dengan mempertahankan budaya ulama terdahulu menggunakan sistem klasikal. Maka pondok pesantren Darussalam Martapura bertujuan membentuk insan yang alim, memiliki wawasan keilmuan agama yang luas, pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning. Serta dapat mengamalkan ilmunya sehingga mendatangkan berkah bagi diri pribadi, keluarga, maupun masyarakat.⁴

d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Pelindung	: Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura
Pimpinan Umum	: Dr. H. Muhammad Husin, M.Ag
Wakil Pimpinan I	: K.H. Syarwani Kastan (Alm)
Wakil Pimpinan II	: K.H. Hatim Salman, Lc.
Sekretaris	: H. Gt. Shuria Rum
Bendahara	: H. M. Syarif Busthami
Wakil Bendahara	: H. M. Naupal Rosyad
Staf Bid. Perlengkapan:	M. Qori AK
Staf Umum	: H.M. Salmani
Staf Logistik/Personal	: H.M. Sibawaihi

⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Darussalam, Sekilas Profil Pondok Pesantren Darussalam.

Staf Sekretariat : M. Jauhari

Staf Perpustakaan : Fahmi Anshori

Penjaga Kantor : M. Safrani

(1) Unit-unit Ustadzan :

(a) Diniyah Tahdiriyah/Awwaliyah Putera,

Kepala : H. Supian Sauri

Tata Usaha : H. Abdul Khaliq

(b) Diniyah Awwaliyah Puteri,

Kepala : H. M. Yusron S

Tata Usaha : Ahmad Fadillah

(c) Diniyah Wustha Putera,

Kepala : H. M. Naupal Rosyad

Tata Usaha : H. M. Nasa'i

(d) Diniyah Wustha Puteri,

Kepala : H. A. Tarhib AS

Tata Usaha : H. M. Zubair

(f) Diniyah Ulya Putera,

Kepala : Drs. KH. Ahmad Qomuli

Tata Usaha : M. Syarqawi

(g) Diniyah Ulya Puteri,

Kepala : KH. Abdul Hadi Arsyad

Tata Usaha : Siti Fatimah

(h) MA Mu'alimin

Kepala : Siti Marwah, S.Pd.

Tata Usaha : Abdurrahman.

(i) SLTP Darussalam,

Kepala : Gt. Hurmuzi, S.Ag.

Tata Usaha : Taufiqurrahman, S.Pd.I

(j) SMK Darussalam,

Kepala : Drs. H. M. Yuseran Ya'qub, MM.

Tata Usaha : Rofihan Waini, S.Ag

(j) STAI Darussalam,

Kepala : Prof. Dr. HA. Hafiz Anshary, MA

Tata Usaha : Drs. Abdussalam, M.Pd.I

(k) Tahfidz wa Ulumul Qur'an Darussalam,

Kepala : K.H. M. Wildan Salman

Tata Usaha : Ubaidillah S.

(l) Ma'had Aly Darussalam,

Kepala : K.H. M. Hatim Salman, Lc.

Tata Usaha : Zainal Arifin, S.H.I

(m) PP. Salafiyah (Penyelenggara Prog. Wajar Dikdas/ Paket C),

Kepala : Haya Zabidi, M.Ag

Tata Usaha : Hairullah, S.Pd.I

(n) MI Darussalam,

Kepala : H. M. Itqon

Tata Usaha : M. Badi'uzzaman

(o) Takhasus Diniyah,

Kepala : H. Ahmad Tarhib

b. Unit-unit Pelayanan

1) Gabungan Madrasah/Pesantren Ukhuwah Darussalam (Afiliasi)

Ketua : H. Gt. Shuria Rum

2) Koperasi Serba Usaha Darussalam

Ketua : H.M. Syuhrawardi

Sekretaris : M. Shadiq Wa'die

3) Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)

Pengelola : M. Syairofi

4) Keamanan / Umum

Koordinator : Ahmad Khair

Anggota : Iderus, Adnan, Ramadhani, Nasruddin, Abdul
Hamid, Mujiburrahman

e. Sarana dan Prasarana yang Dimiliki Pondok Pesantren Darussalam

Tabel 4.1 Jumlah sarana dan prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Gedung Sekolah Jl. HKA Pasayangan	3 Buah
2	Gedung Sekolah Jl. Perwira KPA	7 Buah
3	Gedung Aula (serba guna) Jl. HKA pasayangan	1 Buah
4	Gedung Aula (serba guna) Jl. Perwira	1 Buah
5	Musholla Khusus Santri Jl. HKA Pasayangan	1 Buah
6	Mushollah umum Komplek P.A. Jl. Perwira	1 Buah
7	Kantor Pondok Jl. HKA Pasayangan (Induk)	1 Buah
8	Kantor Sekolah Putri Jl. HKA & Jl. Perwira	2 Buah

9	Kantor Sekolah2 Jl. Perwira KPA Martapura	7 Buah
10	Ruang Ustadz-Ustadz Jl. HKA Pasayangan	1 Buah
11	Ruang Ustadz-Ustadz Jl. Perwira KPA	7 Buah
12	Ruang Pimpinan Pondok Jl. Perwira KPA	1 Buah
13	Rumah Ustadz-Ustadz/ Ustadz 10 buah Jl. Perwira	10 Buah
14	Asrama Santri Putra Jl. Perwira	9 Buah
15	Asrama Santri Putri sda	4 Buah
16	Gedung perpustakaan khusus Agama	1 Buah
17	Gedung perpustakaan khusus Agama/ umum	1 Buah
18	Gedung/ ruang perpustakaan Sek. Umum	5 Buah
19	Gedung Work shop Jl. Perwira KPA mtp	1 Buah
20	Laboratorium IPA Jl. Perwira KPA mtp	1 Buah
21	Laboratorium Bahasa sda	1 Buah
22	Gedung Auditorium sda	1 Buah

Sumber data: TU Pondok Pesantren

2. Gambaran Singkat Pondok Pesantren Al-Falah

a. Identitas Pondok Pesantren Al-Falah

Nama	: Pondok Pesantren Al-Falah
Tahun Berdiri	: Juli 1975
Status	: Swasta Penuh
Akreditasi	: Diakui
Nomor Statistik	: 5M.5216.3030.5007
Kurikulum Yang Dipakai	: Kurikulum Campuran
Nomor Piagam	: 2.0/6, a/PP.03.2/1141/94
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Otonomi Daerah	: Kabupaten Banjarbaru
Daerah	: Perkotaan
Kecamatan	: Liang Anggang
Alamat	: Jl. A. Yani, Km. 23, Landasan Ulin Tengah
Kode Pos	: 70724
Organisasi Madrasah/ Sekolah	: Yayasan Pondok Pesantren Al-Falah
Bangunan Sekolah/PP.	: Milik Sendiri
Tanah Sekolah/PP	: Hibah dan Wakaf

b. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Al-Falah

Pondok pesantren Al-Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 M

bertepatan dengan tanggal 06 Rajab 1395 H. Pondok pesantren Al-Falah

ketika pertama kali didirikan oleh KH. Muhammad Tsani yang lebih dikenal dengan sebutan ustadz Tsani seorang ulama dan muballigh, dan juga seorang pejuang yang tidak asing lagi dikalangan umat Islam di Indonesia terutama di daerah Kalimantan Selatan, Jawa dan sekitarnya, bahkan sampai ke tanah Tambilahan, Indra Giri dan Malaysia dengan dibantu oleh para kerabat beliau serta para dermawan di Kalimantan Selatan.

Bertempat di Jl. A.Yani km. 23, Kel. Landasan Ulin Barat Kec. Liang Anggang, kota Banjarbaru, kode pos 70723. Lokasi pondok pesantren Al-Falah putra berada di wilayah RT.006 RW.002 Kel. Landasan Ulin Tengah Kec. Liang Anggang, kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, sedangkan lokasi pondok pesantren Al-Falah putri terletak di RT.009, RW.004 Kel. Landasan Ulin Tengah Kec. Liang Anggang, kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Disamping letaknya di tepi jalan provinsi, juga berdekatan dengan Bandara Syamsudinnoor, hal ini juga merupakan promosi bagi Pondok pesantren Al Falah, karena orang-orang penting yang menggunakan fasilitas udara tertarik akan keberadaannya sehingga banyak yang menyempatkan diri melihat-lihat untuk mengetahui keberadaan Pondok pesantren Al Falah.

Lembaga ustadzan ini bernama “Al-Falah”, sebuah kata yang di ambil dari lafadz adzan yang berbunyi “hayya a’lal falah”, yang bermakna “hayya a’lal fauz wan najah” (marilah kepada keberuntungan dan keselamatan). Maka dengan kata itulah para pendiri berkeinginan agar

orang-orang yang berada di dalamnya dan orang-orang pemerhati yang membantu kelancaran ustadzan pondok pesantren Al-Falah ini selalu mendapat keberuntungan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.

Berdirinya Pondok pesantren Al Falah yang masih muda, dipercepat oleh berbagai situasi tantangan kemerosotan akhlak di kalangan umat manusia, maka pertumbuhan dan perkembangannya sekaligus mempercepat menjadi dewasa untuk tegak dan sadar menghadapi umat dunia pada umumnya dan lingkungan Pondok Pesantren Al Falah Putera khususnya, dengan mencoba membina dan menumbuhkan kader-kader muda pengemban keadilan di muka bumi Allah yang indah dan tercinta ini.

Yayasan beserta seluruh pimpinan dan karyawan serta keluarga besar Pondok Pesantren Al Falah Putera menurut posisi, profesi dan kemampuannya masing-masing bertekad bulat untuk senantiasa berusaha membina dan memupuknya, selalu berupaya melangkah setapak demi setapak, selangkah demi langkah dan insya Allah semakin menampilkan fungsinya yang nyata di bidang ustadzan dan dakwak islamiyah.

Pondok Pesantren Al Falah Putera tumbuh dan berkembang dalam usia yang relatif muda, dengan pertumbuhan secara alami, dan disirami dengan do'a restu kaum muslimin dan muslimat pencinta agama, yang dipupuk bantuan moriel dan materiel dari masyarakat serta keberkahan dari Allah SWT.

Sampai saat ini Pondok Pesantren Al-Falah Putera telah dijabat oleh sembilan orang pimpinan pondok pesantren yaitu sejak dari tahun 1976 sampai sekarang. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Putera yang pertama hingga yang ke enam ditunjuk dan ditetapkan oleh yayasan, sedangkan pimpinan sejak tahun 2002 sampai sekarang ditetapkan oleh yayasan melalui mekanisme pemilihan langsung yang dipilih oleh seluruh dewan ustadz dan karyawan.

Adapun sejarah singkat pendiri pondok pesantren al-falah adalah KH. Saifullah lahir di Kandangan pada 17 September 1960, beliau merupakan anak ke 3 dari 5 bersudara. Ayah beliau bernama H. Lamri sedangkan ibu beliau bernama Hj. Rumaniah. Saat ini beliau memiliki seorang anak yang bernama Muhammad Rifqi dan istri beliau bernama Hj. Hamsiah.

Semasa kecil beliau menamatkan ustadzan dasar di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Banjarmasin pada tahun 1973. Kemudian beliau melanjutkan ustadzan menengah pertama di Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Banjarmasin dan tamat pada tahun 1977.

Setelah menamatkan ustadzan pertama beliau melanjutkan ustadzan di Pondok Pesantren Al-Falah Putera dan tamat pada tahun 1983. Setelah tamat di Pondok Pesantren Al-Falah Putera beliau langsung menjadi staf pengajar di Pondok Pesantren Al-Falah Putera sampai saat ini.

Adapun pengalaman jabatan yang pernah beliau emban di Pondok Pesantren Al-Falah antara lain: Kepala MTs Al-Falah Putera dari tahun

1995 – 1998, Kepala Bidang Keamanan Pondok Pesantren Al-Falah Putera tahun 1995 – 2000 dan pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Putera masa bhakti 2014-2017.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Falah

Adapun visi dari Pondok Pesantren Al-Falah Putera adalah penguasaan ilmu fardhu a'in dan fardhu kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri.

Sedangkan misi dari Pondok Pesantren Al-Falah Putera adalah: (1) Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengembangan ustadzan secara kuantitatif dan kualitatif; (2) Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlus sunnah wal jama'ah; (3) Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial, dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.

Dan Tujuan dari Pondok Pesantren Al-Falah Putera adalah Menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Adapun strategi yang digunakan Pondok Pesantren Al-Falah Putera adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerataan kesempatan: Yaitu setiap orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk menjadi santri Pondok Pesantren Al Falah, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, ekonomi, ras dan warna kulit.

- 2) Relevansi: Yaitu bahwa ustadzan harus terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik kondisi sekarang maupun akan datang.
- 3) Kualitas ustadzan: Bahwa kualitas ustadzan harus berorientasi pada kualitas proses dan produk.
- 4) Efisiensi: Yaitu efektifitas penggunaan sumber daya tenaga, sarana dan prasarana pondok mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan semua lapisan masyarakat dan dunia swasta untuk turut berkiprah dan berperan aktif dalam pengembangan serta pembangunan ustadzan pondok pesantren.

d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Falah

Tabel 4.2
Para Pimpinan / Pengasuh Pondok Pesantren Al Falah Putera dari 1976
s.d. sekarang

No	Nama	Tahun Menjabat	Lama Menjabat
1	Habib Abdullah Al Habsyi	1976	6 bulan
2	KH.Ahmad Kusasi, BA	1976 - 1989	14 tahun
3	KH.Muhammad	1989	6 bulan
4	KH.Drs.Zafuri Zumry	1989 - 1990	1 tahun
5	KH. Drs.Mahlan Abbas	1990 - 1991	1 tahun
6	KH.Nursyahid Ramli, Lc	1991 - 2002	11 tahun
7	KH. Abdurrahman, S.Pd.I	2002 - 2011	. 9 Tahun
8	KH. Ahmad Suhaimi, Lc	2011 – 2014	3 Tahun
9	KH. Syamsunie		

Sumber data: TU Pondok Pesantren

(1) Keadaan Ustadz dan Tenaga Keustadzan Pondok Pesantren Al Falah Putera

Tenaga pengajar pada Pondok Pesantren Al Falah Putera terdiri dari Alumni Timur Tengah, sebagian sarjana dari STAI Al Falah

sendiri, dan lulusan dari Bangil Jatim, PP.Darussalam Martapura dan Alumni Pondok Pesantren Al Falah. Daftar Nama-nama Ustadz-ustadz dan Karyawan sebagaimana terlampir. Berkat kegigihan dan keuletan mereka, Pondok Pesantren Al Falah dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan masyarakat, meskipun masih terdapat kekurangan – kekurangannya.

Adapun Keadaan Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera terdiri dari berbagai daerah baik dari lingkungan sekitar pondok maupaun dari luar Kota Banjarbaru, bahkan 85% santri Pondok Pesantren Al-Falah Putera berasal dari luar Kota Banjarbaru. Saat ini jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera adalah 1.864 santri.

e. Sarana dan Prasarana yang Dimiliki Pondok Pesantren Al-Falah

Pondok Pesantren Al Falah ini di bangun di atas tanah yang berstatus wakaf dengan luas kurang lebih 15 hektar, terdiri dari 2 lokasi, Putera 89 dan Puteri dengan dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi dan dipasang kawat berduri di atasnya. Adapun rincian sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Falah Putera dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Daftar Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Falah Putera

NO	Nama bangunan	Jumlah ruang		NO	Nama bangunan	Jumlah ruang
1	Ruang Kelas	37		14	Kolam Mandi	6
2	Asrama	46		15	Lap. Sepakbola	1
3	Perumahan Ustadz	38		16	Lap. Volly	2
4	Mushalla	2		17	Lap. Takraw	4
5	Ruang Makan	2		18	Lap. Basket	1
6	Kapitaria	1		19	Tenis Meja	4
7	Mini Market	1		20	Kolam Wudhu	1
8	Balai Pengobatan	1		21	Tempat Wudhu	3
9	R. Dewan Ustadz	2		22	R. Penginapan	1
10	Perpustakaan	1		23	Ruang Tunggu	1
11	Gudang	2		24	Wartel	1
12	As. Karyawan Dapur	3		25	Lab. Komputer	1
13	WC / Toilet	100		26	Ged. Olahraga	1

3. Gambaran Singkat Pondok Pesantren Yasin

a. Identitas Pondok Pesantren Yasin

b. Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Yasin

Pondok Pesantren Yasin merupakan pondok pesantren tradisional yang mana pada pondok pesantren ini hanya diajarkan pelajaran agama yang bersumber dari kitab kuning dengan mengedepankan system keberkahan melalui tradisi sanad. Pondok Pesantren Yasin terletak di jalan Komplek Yasin, Rt 18, Rw 03, Kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan.

Pondok Pesantren Yasin didirikan oleh KH Ahmad Fahmi Zam Zam MA dan berada di bawah naungan Yayasan Islam Nurul Hidayah YASIN

yang telah berdiri sejak 27 Februari 2001 dan telah mendirikan beberapa pesantren di Muara Teweh Kalimantan Tengah, Balikpapan Kalimantan Timur, Tambilahan Riau dan Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan.

Tujuan pendirian Pondok pesantren ini adalah sangat jelas, yaitu untuk melahirkan generasi ulama rabbani yang kelihatannya dari hari ke hari makin berkurangan, karena keperluan umat kepada ulama kata Imam Ibnul Qayyim rahimahullahu taala adalah lebih daripada keperluan mereka kepada makanan dan minuman dan lebih dari keperluan mereka kepada udara untuk bernafas, karena tanpa ulama, umat akan sengsara di dunia dan akan binasa di akhirat (maksudnya masuk neraka). Dan kalau tanpa makanan dan minuman dan tanpa udara untuk bernafas maka musibah yang paling besar hanyalah kematian yang menghilangkan segala kesenangan duniawi saja. Jadi keperluan ummat kepada insitisi pengajian agama yang akan melahirkan ulama adalah sangat mendesak supaya mereka hidup bahagia di dunia dan sejahtera di akhirat.

Maka dengan niat untuk melahirkan generasi Ulama Waratsatul Anbiya dan Ulul Albab yang ‘Amilin, Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru ini membuka Ma’had Aly Lit Tafaqquh Fiddin (MATIN) di lokasi seluas empat hektar di Kota Banjarbaru.

Ma’had Aly Lit Tafaqqah Fiddin (MATIN) didirikan dari rasa keprihatinan terhadap nasib ummat dan masa depan mereka, karena kemerosotan atau kekuarangan ulama berarti kemerosotan dan kekurangan agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, kalau kita lihat sejarah

perkembangan Islam maka kita akan mendapati bahwa Islam itu berkembang bersama-sama dengan wujudnya ulama. Ada ulama di suatu tempat maka berkembanglah Islam di tempat itu. Tidak ada ulama di suatu tempat maka hilanglah Islam di tempat itu.

Dan untuk melahirkan Ulama Warastatul Anbia yang dapat berperan di zaman yang serba modern dan canggih ini, maka Ma'had Aly Tafaqquh Fiddin (MATIN) berusaha melahirkan mahasantri yang:

- 1) Beraqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
- 2) Beramal shaleh.
- 3) Berakhlak mulia.
- 4) Memiliki pola pemikiran yang benar.
- 5) Terampil, sehat jasmani dan rohani.
- 6) Memiliki sikap mandiri, kekuatan mental dan berdisiplin.
- 7) Berjiwa tinggi dan bersemangat dakwah.

Dan untuk mencapai tujuan yang mutakamilah ini maka telah disusun satu sistem ustadzan yang mempunyai kurikulum yang terpadu yang diistilahkan dengan perkataan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَوْلَى الَّذِي جَاءَ بِدِينِ النَّاسِ

Ini bermaksud, satu sistem pelajaran yang mengumpulkan antara pengajian tradisional (kitab kuning) dan segala ciri-ciri keberkatannya dan sopan santun santri, dengan pelajaran keterampilan dan kemahiran 101 yang diperlukan oleh setiap muslim yang hidup sebagai Khalifah Allah SWT di

muka bumi ini.⁵ Karena itulah Pondok Pesantren Yasin tidak menolak ilmu umum, Cuma porsinya saja yang dibatasi hanya 15% dari mata pelajaran yang ada, sehingga di Pondok Pesantren tahun pelajaran 2016/2017 diadakan juga ilmu-ilmu keterampilan seperti: kursus menjahit, kursus komputer dan lain lain.

Pendirian Pondok Pesantren Yasin dimulai dari peletakan batu pertama mushalla Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru yang dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 09 Sya'ban 1424H bertepatan dengan tanggal 06 Oktober 2003.

Acara peletakan batu pertama tersebut itu dipimpin pendiri langsung yaitu KH. Ahmad Fahmi Zamzam, MA. Peletakan Batu Pertama dilakukan pada empat posisi atau penjuru. Penjuru kanan arah kiblat oleh Bapak Wali kota Banjarbaru, Bapak Rudy Resnawan, penjuru kiri arah kiblat oleh KH. M. Syukeri Unus bersama KH. M. Syarwani Kastan dari Darussalam Martapura, penjuru kanan belakang arah kiblat oleh Tuan Syekh Haji Abu Bakar Bin Awang dari Malaysia dan Dr. Muhammad Usman al Muhammadi dari Malaysia dengan diiringi oleh Ustadz H. Rusmadi Lc., dan penjuru kiri belakang arah kiblat oleh Dr. H. Kamrani Buseri, MA dan Tuan Haji Ahmad 'Azam 'Abdurrahman dari Malaysia bersama KH. Ahmad Fahmi Zamzam, MA. 1 sambutan Pembina Yayasan Islam Nurul Hidayah YASIN KH. Ahmad Fahmi Zamzam, MA dikutip pada acara Peresmian Pondok pesantren Yasin Banjarbaru yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2004.

⁵ sambutan Pembina Yayasan Islam Nurul Hidayah YASIN KH. Ahmad Fahmi Zamzam, MA dikutip pada acara Peresmian Pondok pesantren Yasin Banjarbaru yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2004.

Adapun peresmian pendirian pesantren dilaksanakan pada hari Rabu 3 Jumadil Akhir 1425H bertepatan dengan 21 Juli 2004 M. Acara peresmian pembukaan Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru dihadiri oleh para ulama dan umara dan juga rombongan dari negara jiran Malaysia dan dari masyarakat yang datang dari Banjarmasin, Martapura, Amuntai, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah dan dari masyarakat setempat.

a. Profil Singkat Pimpinan Pondok Pesantren Yasin

Ust. Saifullah, SHI lahir di Banjarmasin, 18 Agustus 1985, beliau merupakan anak ke 3 dari 6 bersudara. Ayah beliau bernama Saberi sedangkan ibu beliau bernama Mastim. Saat ini beliau memiliki dua orang anak yang bernama M. Azkan Nasabi dan M. Ahda Sabil dan istri beliau bernama Husnul Khatimah.

Semasa kecil beliau menamatkan ustadzan dasar di SDN Pekapuran Raya 4 pada tahun 1997. Setelah menamatkan ustadzan dasar beliau melanjutkan ustadzan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan dan tamat tahun 2000. Setelah itu beliau menamatkan ustadzan tingkat atas pada Madrasah Aliyah Darul Ilmi Kota Banjarbaru pada tahun 2003 sekaligus menamatkan ustadzan pesantren di Pondok Pesantren Darul Ilmi. Untuk menambah keilmuan keagamaan beliau kemudian melanjutkan pada Ma'had 'Aliy di Pondok Pesantren Yasin dan tamat pada tahun 2006. Setelah tamat di Pondok Pesantren Yasin beliau langsung menjadi staf pengajar di Pondok Pesantren Yasin sampai saat ini. Selain itu juga beliau menyelesaikan

ustadzan strata satu (S1) pada Fakultas Syariah STAI Darussalam pada tahun 2014.

Adapun pengalaman jabatan yang pernah beliau emban di Pondok Pesantren Yasin sebelum menjadi Syaikhul Ma'had (pimpinan pondok) yaitu sebagai kepala bidang Kurikulum dan sejak tanggal 26 Februari 2016 beliau diamanahi untuk menjabat sebagai Syaikhul Ma'had (Pimpinan) pada Pondok Pesantren Yasin.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Yasin

Adapun visi dan misi dari Pondok Pesantren Yasin adalah sebagai berikut:

Visi dari Pesantren Yasin ini yaitu untuk melahirkan:

- 1) Generasi Ulama Rabbani
- 2) Intelektual Muslim yang berakhlak Mulia
- 3) Karyawan Muslim Yang Terampil

Sedangkan Misi nya adalah:

- 1) Melaksanakan ustadzan dengan ikhlas dan arena mendambakan mardhatillah.
- 2) Mengumpulkan antara sistem tradisi yang baik dengan sistem yang baru yang bermanfaat.
- 3) Melaksanakan ustadzan mengikuti “maratibul ‘ulum” dan menjaga adab-adab terhadap ilmu dan kitab.
- 4) Mengutamakan ciri-ciri keberkahan dalam penyampaian dan suasana pembelajaran serta menjaga adab-adab antara santridan ustadz.

- 5) Menciptakan lingkungan hidup yang mencerminkan kemantapan ilmu dan ketinggian budi pekerti.
- 6) Memisahkan antara pelajar laki-laki dengan pelajar perempuan dalam segala kegiatan.
- 7) Mengutamakan berpakaian ala sunnah.

Sedangkan Palsafah Ustadzan pada Pondok Pesantren Yasin adalah sebagai berikut:

Ustadzan adalah suatu usaha yang terus menerus dalam mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu, berasaskan islam, iman dan ihsan, bersumberkan Al-Qur'an dan AsSunnah untuk melahirkan insan Rabbani sebagai hamba dan khalifah Allah yang terampil, sanggup dan mampu membangun diri dan masyarakat demi mencapai kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Yasin

(1) Keadaan Ustadz dan Tenaga

Keustadzan Pondok Pesantren Yasin Pondok pesantren Yasin Banjarbaru mempunyai 23 orang ustadz, dan 4 orang karyawan. Ustadz di Pondok pesantren Yasin merupakan alumni dari Pondok Pesantren Yasin dan menjadi persyaratan utama sebagai usaha untuk menyatukan pemikiran dalam bingkai ahlus sunnah wal jama'ah. Pondok Pesantren Yasin mensyaratkan setiap ustadznya adalah alumni pesantren Yasin sendiri bertujuan agar

mempunyai pemikiran dan cara mengajar yang seragam, sehingga tidak membingungkan santri-santrinya kelak.⁶

(2) Keadaan Santri Pondok Pesantren Yasin

Data jumlah Santri dan Mahasantri Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 133 orang yang terdiri dari 118 Putera dan 15 orang putri. Dan dapat dibagi menjadi 45 orang mahasantri Kuliyatul Mu'allimin, 38 orang santri Aliyah, dan 50 Orang santri Tsanawy dan I'dady.

Santri pada Pondok Pesantren Yasin berasal dari berbagai daerah baik daerah sekitar pondok, yaitu daerah kota Banjarbaru dan juga berasal dari luar Kota Banjarbaru seperti Banjarmasin, Martapura, Pellaiharai, Kandangan, Barabai, Balangan, Amuntai, Tanjung dan Tanah Bumbu.

Selain itu juga banyak santri yang berasal dari luar provinsi Kalimantan Selatan seperti: Kapuas, Palangkaraya, Muara Teweh, Pangkalanbun, Samarinda, Balikpapan dan juga Tambilahan Riau.

⁶ Wawancara dengan Ust. Saifullah, SHI pada tanggal 5 april 2022

Untuk lebih jelasnya data santri dan mahasantri Pondok Pesantren Yasin pada tahun pelajaran 2021/2022 dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

Data Santri dan Mahasantri Pondok Pesantren Yasin Tahun Pelajaran
2021/2022

No	Kelas	Jumlah Santri perkelas	Jumlah Santri Peningkatan
1	Kuliyatul Mu'allimin 2 Putera	28	86
2	Kuliyatul Mu'allimin 2 Puteri	28	
3	Kuliyatul Mu'allimin 1 Putera	30	
4	Kuliyatul Mu'allimin 1 Puteri	30	
	Aliyah 3	26	104
5	Aliyah 2	28	
6	Aliyah 1	25	
7	Santri Tsanawy 3	29	118
8	Santri Tsanawy 2	30	
9	Santri Tsanawy 1	30	
10	Santri G'dady	29	
Jumlah		133	133

e. Sarana dan Prasarana yang Dimiliki Pondok Pesantren Yasin

Di Kota Banjarbaru Yayasan ini memiliki sebidang tanah yang luasnya 4 hektar (100 x 400 m) dan sebuah Langgar yang bernama "Riyadhus Shalihin" (23 x 23m), rumah ustadz (10 x 20m), lokal belajar (5 x 15m) dua buah asrama santri (7 x 12m), satu asrama

santri (5 x 15m), yang lengkap dengan WC-nya, dapur umum dan rumah makan. Pondok Pesantren Yasin Banjarbaru juga membangun Gedung A1- Quran (8 x 32m) dan Gedung TKIT (PAUD) (6 x 24m) serta Madrasah Ibtidaiyah Islam Terpadu (MIIT). Dan insyaAllah Yayasan akan terus berusaha membangun fasilitas-fasilitas yang direncanakan demi tercapainya sebuah lokasi pesantren yang mendukung perkembangan keberibadian santri yang mantap.

B. Penyajian Data

1. Bentuk *Ṣawāb* dan *‘Iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah

a. Pondok Pesantren Darussalam

Gambaran penerapan *sawāb* dan *‘iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam, memiliki aturan yang telah disepakati bersama antara kepala sekolah dengan pengelola tenaga ustadz. Penerapan dilaksanakan oleh setiap bagian yang telah dipercayai oleh kepala sekolah untuk menangani bidang kesiantrian. Walau pada dasarnya setiap ustadz bertanggung jawab untuk memberikan ustadzan pada setiap santri, akan tetapi bagi yang dipercayai untuk menjadi koordinator memiliki tanggung jawab besar. Misalnya pada bagian kesiantrian, maka orang yang paling bertanggungjawab dan yang paling berhak untuk menangani pelanggaran adalah koordinator kesiantrian. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan koordinator kesiantrian pondok pesantren Darussalam yang mengatakan bahwa:

“Bentuk *sawāb* dan *‘iqāb* bagi santri yang berprestasi dan melanggar peraturan akan ditangani langsung oleh bagian kesantrian. Bentuk *sawāb* bagi santri yang berprestasi dan *‘iqāb* bagi santri yang melanggar disiplin, dilakukan secara berjenjang, khusus untuk hukuman (*‘iqāb*) dari mulai hukuman ringan sampai hukuman berat sesuai dengan kesalahan yang dilakukan santri. Sedangkan untuk pemberian *sawāb* dilakukan tidak berjenjang, karena setiap ustadz berhak memberikan hadiah kapan dan di mana saja sepanjang santri tersebut melakukan perbuatan baik, misalnya dalam bentuk pujian dan perlakuan khusus, bisa juga dalam bentuk hadiah materi (seperti permen, pena dan sebagainya), tergantung tingkat kepedulian ustadznya masing-masing dan memiliki kewajaran yang mendidik. Khusus untuk pelanggaran dilakukan penanganan berjenjang.

Contohnya, pelanggaran ringan yaitu membuang sampah tidak pada tempatnya, sang ustadz biasanya akan memberikan nasehat atau teguran langsung bagi santri yang kedapatan membuang sampah sembarangan, siapapun ustadznya berhak memberikan nasehat dan teguran kapan saja menjumpai, serta menyarankan untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Bukan itu saja, ustadz tersebut juga mengarahkan untuk mengambil setiap sampah yang berserakan dan dijumpainya di sekitar lingkungan pesantren, dan malah ustadz tersebut pun ikut berpartisipasi sebagai bentuk contoh yang baik. Lanjutnya, bagi santri yang melanggar disiplin seperti berbicara tidak sopan atau kotor, tidak masuk belajar, tidak mengerjakan PR, mencuri, berkelahi, akan mendapatkan nasehat khusus. Apabila kedapatan berulang kali melakukan hal tersebut, maka sanksi hukuman juga segera dijatuhkan pada santri yang melakukannya.⁷

⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Abdul Khalid selaku kordinator bidang kesiswaan di Pondok Pesantren Darussalam pada tanggal 12 Januari 2022.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa secara aturan umum, penerapan *sawāb* dan *'iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam dilakukan sesuai dengan arahan dari koordinator bagian kesantrian. *Ṣawāb* (hadiah) diberikan kepada santri yang memiliki prestasi dan berkelakuan baik selama di pesantren. Kemudian, *'iqāb* (hukuman) juga disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang ada, artinya bahwa pemberian hukuman tidak serta merta diberikan dengan kehendak pribadi seorang ustadz yang sedang memberikan hukuman pada santrinya. Pernyataan ini diperjelas oleh kepala sekolah Pondok Pesantren Darussalam yang mengatakan:

“Bentuk *sawāb* dan *'iqāb* atau hadiah dan hukuman diberikan secara transparan. Begitu juga dengan penerapan disiplin sekaligus yang menerapkan hukuman adalah para ustadz yang membidangi bagian kesantrian, dibantu oleh ustadz yang lain, termasuk saya sendiri terkadang secara langsung ikut terlibat di dalam penerapan hukuman dan penegakan disiplin”.⁸

Terdapat beberapa bentuk *sawāb* yang dapat diberikan, yaitu komunikasi non-verbal, seperti pujian, imbalan materi, hadiah dan bentuk pengakuan, seperti dedikasi kepada peserta didik lain tentang peserta didik yang mendapat pengakuan lebih baik sebagai uswah untuk lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk-bentuk *sawāb* dalam penerapan kedisiplinan santri, di antaranya adalah sebagai berikut:

⁸ wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Darussalam di Martapura pada tanggal 12 Januari 2022.

1) Pujian

Dalam bahasa arab pemberian hadiah disebut dengan istilah *targhib*, yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira dan puas.⁹ Hadiah dapat berupa pujian, seperti ungkapan “bagus”, “baik” dan lain-lain. Metode ini dapat menanamkan suatu keyakinan akan ilmu yang dimilikinya dan mendorong peserta didik lain untuk memperoleh penghargaan yang sama.¹⁰

Sebagaimana sudah dijelaskan pada kajian teoritis sebelumnya bahwa di antara bentuk atau macam *sawāb* adalah memberikan pujian. Dalam proses ustadzan, memberikan pujian merupakan suatu hal yang sangat sering dilakukan oleh ustadz bahkan boleh dikatakan dalam setiap pertemuan selalu adanya yang namanya “pujian” terhadap santri yang mampu selalu hadir didalam kelas, suka membantu ustadz seperti membereskan papan tulis ketika setiap pergantian mapel, membersihkan kelas tanpa harus menyesuaikan piket, dan lain sebagainya.¹¹

Pada saat peneliti melakukan observasi dalam proses penerapan *sawāb* dan *‘iqāb*, penulis mendapatkan bahwa penerapan *sawāb* tersebut selalu diberangi dengan “pemberian pujian” terhadap santri yang mampu menjawab pertanyaan ustadz, pertanyaan santri yang lain, atau bahkan menanggapi penjelasan materi yang sudah dijelaskan oleh ustadz.

⁹ Rubini, log. Cit., h. 47

¹⁰ Aziz, Juli-Desember 2016, Reward-Punishment Sebagai Motivasi Ustadzan (Perspektif Barat dan Islam), Cendikia, Vol. 14, No. 2, h. 339

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Abdul Khalid selaku kordinator bidang kesiswaan di Pondok Pesantren Darussalam pada tanggal 12 Januari 2022.

Terhadap santri yang mampu menjawab atau menanggapi, ustadz selalu memberikan “pujian” dalam bentuk kata-kata terhadap santri tersebut.¹²

Ustadz selalu memberikan penghargaan dalam setiap kemampuan santri walaupun hanya sekedar menanggapi pertanyaan, walau sekalipun jawaban santri tersebut belum sepenuhnya betul. Namun ustadz tetap memberikan pujian atas keberanian dan kemampuannya menanggapi suatu pertanyaan atau permasalahan yang dipertanyakan oleh ustadz yang bersangkutan.

2) *Ṣawāb*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa: Memberikan *ṣawāb* tidak dilakukan setiap hari, atau bahkan tidak pernah diberikan dalam setiap proses pembelajaran. Walaupun terkadang ada juga sebagian ustadz yang memberikannya. *Ṣawāb* biasanya diberikan di akhir semester atau pada saat pembagain rapor, hadiah diberikan kepada sejumlah santri yang mendapatkan prestasi atau peringkat tertinggi dalam pencapaian nilai setelah santri mengikuti proses pembelajaran selama satu semester.¹³

Rasulullah Saw, pernah menggambarkan hakikat masalah ini ketika beliau berwasiat kepada sahabatnya untuk memberikan *ṣawāb* bagi yang telah melakukan perbuatan baik sekalipun hanya berupa ucapan yang manis. Rasulullah Saw bersabda yang artinya “Barang siapa yang berbuat baik kepada kalian. Maka berikanlah hadiah kepadanya, jika kalian tidak memiliki sesuatu yang bias dijadikan sebagai hadiah, maka do’akanlah dia

¹² Hasil Observasi pada Pondok Darussalam pada tanggal 2 Januari 2022.

¹³ Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Abdul Khalid selaku kordinator bidang kesiswaan di Pondok Pesantren Darussalam pada tanggal 12 Januari 2022.

sampai kalian merasa benar-benar telah memberinya hadiah (HR. Abu Daud dan Nasa'i)".

Pemberian *sawāb* atas prestasi ataupun keberhasilan kepada santri merupakan suatu perhatian yang diberikan ustadz kepada santrinya. Secara tidak langsung pujian tersebut juga merupakan komunikasi ataupun tanggapan positif yang telah diberikan ustadz kepada santrinya. Dengan adanya komunikasi seperti itu maka santri akan merasa diperhatikan oleh ustadznya, sehingga mereka menganggap apa yang telah mereka lakukan tidaklah sia-sia.¹⁴

Dengan memberikan pujian kepada santrinya berarti seorang ustadz telah membangun suatu komunikasi positif terhadap santrinya yang telah berhasil sekaligus memberikan pesan kepada santri yang lain untuk berbuat seperti yang diperbuat oleh santriyang mendapatkan *sawāb* tadi.¹⁵

Ustadz memberikan *sawāb* berupa bingkisan kecil atau bahkan sedikit uang sebagai bentuk motivasi semata agar santri semakin termotivasi dalam belajarnya. Model demikian merupakan bentuk pemberian *sawāb* sebagai penyemangat bagi santri dalam sikap belajar. Ketika melakukan wawancara penulis mendapati jika di dalam kelas selalu berperilaku baik membawakan kitab ustadz, menghapus papan tulis maka santri dapat masuk ke IPDA (Ikatan Pelajar Darussalam) yang mana di sana tugasnya untuk membantu para ustadz yang mempunyai majelis di rumah jadi IPDA sebagai panitia penggeraknya.

¹⁴ Firdaus, 2020, Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Ustadzan Agama Islam, Vol 5, Jurnal At-Thariqah, P-ISSN 2527-9610, E-ISSN 2549-8770 h. 23

¹⁵ *Ibid*, h.23

3) Nilai harian

Terkait pemberian nilai, menurut tanggapan salah satu ustadz yaitu: Santri yang mengerjakan tugas baik tugas sekolah maupun tugas rumah (PR) dengan tepat waktu atau sesuai instruksi yang diberikan oleh ustadz mampu menjadikan santri tersebut disiplin dalam sikap belajarnya. Dengan begitu santri merasa dihargai setiap hasil usahanya, santri juga semakin meningkatkan sikap belajarnya agar ke depan mendapatkan nilai yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Namun jika hasil kerja santri tidak diberikan penilaian, dan hasil penilaian tidak dihargai maka hal ini tentu akan menurunkan sikap semangat santri dalam kedisiplinan mengerjakan tugas yang diberikan.¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut, penulis berkesimpulan bahwa memberikan nilai secara transparan terhadap setiap tugas yang diberikan merupakan suatu bentuk *sawāb* yang mampu meningkatkan semangat santri dalam belajar yang pada akhirnya santri menjadi semakin termotivasi dan dalam meningkatkan prestasi belajarnya agar ke depan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Senyuman yang diberikan oleh ustadz terhadap santri merupakan suatu bentuk *sawāb* yang mampu meningkatkan semangat belajar santri yang pada akhirnya santri menjadi semakin termotivasi dan dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Menulis namanya di papan tulis, dengan menuliskan nama santri di papan tulis merupakan suatu bentuk *sawāb* yang mampu meningkatkan semangat santri dalam

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz M. Syarqawi selaku Wali Kelas Ulya Putera di Pondok Pesantren Darussalam pada Sabtu, tanggal 7 Januari 2022.

belajar yang pada akhirnya santri semakin termotivasi dan dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Sering menyebut namanya, Menyebut nama santri yang berprestasi khususnya mampu membangkitkan semangat belajar bagi santri itu sendiri, artinya ketika namanya disebutkan di sela-sela proses pembelajaran santri akan merasakan bahwa ia menjadi objek perhatian ustadz.

Dengan begitu santri yang bersangkutan semakin meningkatkan konsentrasinya dalam menyimak materi-materi yang diberikan oleh ustadz.

4) Hukuman

Hasil Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Darussalam ada

Beberapa bentuk *punishment* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Peringatan dengan pemberian nasihat dan bimbingan disesuaikan tingkat kesalahannya
- b. Wajah masam
- c. Teguran keras
- d. Memberikan tugas tambahan
- e. Membersihkan ruangan¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa bentuk-bentuk *punishment* yang digunakan oleh ustadz pada Pondok Pesantren Darussalam dilakukan dengan cara memberi peringatan dengan pemberian nasihat dan bimbingan disesuaikan tingkat kesalahannya, menunjukkan wajah masam atau bahasa tubuh yang menunjukkan ketidakberkenannya ustadz atas sikap peserta

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Kh. Ahmad Qomuli selaku Kepala Diniyah Ulya Putera di Pondok Pesantren Darussalam pada tanggal 12 Januari 2022.

didik yang tidak patut, memberi teguran keras, menghentikan perbuatan anak saat itu juga, memalingkan wajah dan mendiamkan, ucapan tegas yang identik dengan marah namun dalam batas kewajaran, bukan ucapan yang menyakitkan dan mengandung unsur untuk memperburuk keadaan. Selain itu, pihak sekolah atau ustadz juga memberikan tugas tambahan dan menyuruh santri untuk membersihkan ruang.

b. Pondok Pesantren Al-Falah

Bentuk *sawāb* dan *'iqāb* di pondok pesantren Al-Falah, dilakukan pada waktu tertentu, pada setiap dan sebelum shalat berjamaah terhadap santri yang terlambat atau tidak shalat berjamaah dan sebagainya sesuai dengan bidang masing-masing.

Dari hasil observasi peneliti di pesantren tersebut, penulis menemukan ada seorang ustadz yang berdiri di pintu mesjid menunggu santri masuk untuk melaksanakan shalat berjamaah, tiba-tiba ustadz tersebut memukul santri dengan sajadahnya karena santri tersebut terlambat datang sementara shalat berjamaah hampir ditegakkan.

Ketika diwawancarai berikutnya ada hal yang sebenarnya tidak mesti dihukum para santri bila peraturan berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala koordinator keamanan yang mengatakan bahwa tujuan penegakan hukuman secara umum adalah sebagai berikut:

“Bahwa pemberian hukuman bagi santri dimaksudkan agar santri merasa takut untuk melakukan kesalahan atau melanggar disiplin pesantren, dan diharapkan dapat merubah kebiasaan buruk santri. Ada keinginan untuk

menghapus pemerlakuan hukuman di pesantren ini, namun masih ada kekhawatiran dari sebagian ustadz kalau tidak ada hukuman maka tidak akan berjalannya disiplin pesantren dan peraturan dikalangan santri”.¹⁸

Keinginan untuk tidak memberikan hukuman secara umum bagi santri adalah hal yang cukup baik. Namun di sisi lain perlunya kedisiplinan santri untuk berjalannya peraturan juga sangat dibutuhkan. Penerapan *sawāb* dan *'iqāb* di pesantren ini memang memiliki kekhususan tersendiri. Kalau bentuk *sawāb* (hadiah) memang ditujukan untuk merangsang santri termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik, serta menumbuh kembangkan karakter yang baik, bisa dilakukan kapan dan di manapun, selama berada di pesantren. Sedangkan khusus untuk *'iqāb* (hukuman) karena sifatnya menghentikan dan memaksa santri untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik, butuh proses dan pendekatan yang tepat. Penerapan hukuman akan efektif kalau diiringi dengan pendekatan yang familiar dan edukatif. Seberat apapun yang namanya hukuman, tetap akan dijalani oleh santri dengan penuh kesadaran kalau pendekatan yang dilakukan ustadz sangat familiar dan manusiawi, artinya tidak secara represif dan terkesan memberatkan. Mereka para santri akan menganggap para ustadz adalah bagian dari keluarganya yang punya rasa tanggung jawab besar untuk menasehati bahkan memberikan hukuman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *sawāb* (hadiah/*reward*) yang diberikan ustadz di Pondok

¹⁸ Hasil Wawancara dengan ustadz Saililla selaku koordinator keamanan pondok pesantren wawancara pada tanggal 12 Februari 2022.

Pesantren Al-Falah, bahwa *sawāb* itu diberikan dalam bentuk bermacam-macam yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan sebuah tugas atau menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Adapun bentuk *sawāb* tersebut secara umum dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu: *sawāb* dalam bentuk konkret yaitu berupa materi (bisa berbentuk pulpen, buku, permen dan sebagainya), dan *Ṣawāb* dalam bentuk abstrak (dapat berupa pujian, ucapan selamat dan sebagainya). Berikut ini dua macam *sawāb* yang diberikan ustadz di Pondok pesantren Al-Falah, yaitu:

(a) Pujian.

Dalam memberikan ucapan selamat semacam ini, biasanya hanya diberikan kepada santri yang memiliki prestasi saja, tetapi tidak tertutup kemungkinan juga diberikan kepada setiap santri yang mengalami perubahan sikap dari yang kurang baik menjadi baik. Hal ini dilakukan untuk memotivasi santri yang lainnya, sehingga semua santri memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan ucapan selamat dari para ustadz di pesantren tersebut. Walau hanya sekedar ucapan selamat, tetapi memiliki pengaruh yang luar biasa karena diucapkan pada momen-momen tertentu yang biasanya diberikan ketika ada acara-acara khusus yang melibatkan seluruh santri.

Kekuatan ucapan selamat dan sapaan akrab (ucapan salam) kepada santri senantiasa dilakukan ustadz terutama kepada para santri baru yang masih dalam tahap penyesuaian diri. Pembiasaan seperti itu, menurut hasil observasi peneliti adalah sebuah tradisi yang senantiasa

diterapkan dan dibiasakan oleh para ustadz untuk menguatkan hati para santri baru, tentunya masih membutuhkan perhatian yang cukup dan khusus dari para ustadz.

Dalam *sawāb* yang berbentuk ucapan selamat akan senantiasa diterapkan, sejauh masih bermanfaat dan mampu meningkatkan semangat para santri dalam *fastabiqul khairat*, yaitu berlomba-lomba dalam meraih kebaikan. Seringnya ustadz memberikan ucapan selamat, tentunya juga bisa berakibat tidak baik kalau pendekatannya tidak tepat. Misalnya, untuk santri yang sering berprestasi tentunya ia akan sering mendapatkan ucapan selamat dari ustadz, tetapi bagaimana dengan santri yang masih belum bisa berprestasi, bagi mereka ucapan selamat juga sangat dibutuhkan, hanya bagaimana ustadz mampu memilih momen yang tepat. Biasanya santri dalam satu kelas jumlahnya cukup banyak dan memiliki heterogen, baik dari sisi prestasi, kebiasaan dan juga karakter yang tentunya juga akan mempengaruhi tingkat partisipasinya dalam berbagai hal. Inilah yang perlu menjadi perhatian dari ustadz, sehingga mereka mendapatkan kesempatan dan hak sama dalam mendapatkan ucapan selamat dari ustadznya.¹⁹

Jika para ustadz mengabaikan kondisi kelas yang kurang kondusif dalam sebuah suasana belajar yang tidak baik, dikarenakan ada kesan bahwa yang diberi ucapan selamat hanya santri yang itu-itu

¹⁹ Hasil Wawancara dengan ustadz Saililla selaku koordinator keamanan pondok pesantren wawancara pada tanggal 12 Februari 2022.

saja. Sesungguhnya kondisi kelas yang seperti ini sangat tidak kondusif untuk sebuah iklim belajar yang kompetitif. Rangsanglah santri untuk dapat berprestasi dan meningkatkan prestasi. Meskipun ustadz sebenarnya tidak bermaksud demikian, sebab ustadz dalam memberikan ucapan selamat kepada santri yang berprestasi dalam rangka memacu santri yang lain untuk berprestasi juga, sehingga semangat berkompetisi dalam kebaikan menjadi kebiasaan yang tertanam di kalangan santri.

(b) Hadiah

Bentuk Hadiah ini biasanya ditujukan baik kepada santri yang telah berhasil dalam mencapai sesuatu. Misalnya, santri tersebut telah menghafal banyak *muhadatsah* dan *vocabulary*, hafal beberapa surat Alquran, lancar dalam berpidato baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Arab, berprestasi dalam bidang non akademis dan lain sebagainya. Pujian sebagai salah satu bentuk *sawāb* (hadiah/reward) akan efektif jika tidak hanya ditujukan pada santri yang berprestasi saja. Pujian tentu saja berbeda dengan ucapan selamat yang hanya layak diapresiasi kepada santri yang berprestasi saja.

Ṣawāb yang akan ditujukan kepada santri yang berprestasi yang kurang mampu ataupun yang memiliki kemampuan kognitifnya melebihi dari rata-rata memang sangat dibutuhkan agar santri tetap termotivasi untuk belajar, baik dari sisi akademis maupun non akademis. Namun harus diberikan dengan cara yang efektif, sebab jika

ternyata pujian itu diberikan dengan cara yang tidak efektif, santri tersebut justru merasa bahwa ketidakberprestasian dirinya ternyata tidak menjadikan persoalan, karena ustadznya tetap memujinya.²⁰

Berlangsungnya proses belajar mengajar banyak faktor yang akan mempengaruhi meningkatnya minat dan hasil belajar santri di pesantren. Salah satunya adalah dengan menerapkan *sawāb* (hadiah/*reward*) yang diberikan seorang ustadz kepada santri. Secara umum tujuan *sawāb* adalah dalam rangka memberikan motivasi bagi santri untuk berlomba dan berpacu dalam meningkatkan belajar mereka baik di kelas maupun di luar kelas. Sebab *sawāb* sendiri pada dasarnya diberikan pada pencapaian prestasi belajar (akademik) dan non akademik yang raih seorang santri sehingga mereka bisa berlomba-lomba karena dalam hal ini hadiahnya adalah diberikan sekolah ke hadralmaut. Namun demikian, jika masih santri yang dalam proses belajarnya tidak mendapatkan pencapaian belajarnya tidak seperti yang diinginkan ustadz, maka sebenarnya juga santri tersebut tetap membutuhkan *sawāb* yang bertujuan untuk memberikan semangat kepadanya untuk belajar dengan giat agar bisa mencapai prestasi seperti yang telah dicapai temannya. Selain itu, *sawāb* kepadanya juga akan tidak mengakibatkan dirinya merasa lebih rendah atau minder di kelas.

²⁰ Hasil Wawancara dengan ustadz Saililla selaku koordinator keamanan pondok pesantren wawancara pada tanggal 12 Februari 2022.

Šawāb bagi santri berprestasi tentu berbeda dengan *sawāb* yang diberikan kepada santri yang kurang berprestasi. *Šawāb* itu sendiri ada bermacam-macam, bisa berupa ucapan selamat, pemberian pujian dan pemberian sikap menghargai. Akan sangat relative jika kemudian dibandingkan dengan *sawāb* yang diberikan oleh masing-masing ustadz atau bahkan jika kemudian juga dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya. Sebab *sawāb* mempunyai tujuan utama sebagai motivasi bagi setiap santri untuk saling berkompetisi di dalam dan di luar kelas dalam bentuk yang berbeda.

(c) Hukuman

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan di pondok pesantren Al-Falah, juga dapat diidentifikasi bahwa *sawāb* yang diberikan ustadz itu bervariasi, seperti yang diutarakan oleh Ustadz Ibrahim, S.Pd.I salah seorang Pembina ibadah, baik dalam bentuk bacaan Alquran (tahsin dan tahfiz). Dalam membimbing santri tahsin dan tahfiz, apabila mereka mengalami perkembangan yang pesat dan mencapai target bacaan yang baik dan benar serta mencapai hapalan tertentu, maka akan diberikan ucapan selamat dan pujian, atau bahkan diberikan hadiah materi untuk merangsang dan memotivasi santri yang lain untuk memacu prestasinya.²¹

Menurut coordinator bidang kesantrian, dari hasil wawancara perihal '*iqāb* (hukuman) yang dilaksanakan di Pondok pesantren Al-

²¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ibrahim selaku Koordinator bidang Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Falah Putera pada tanggal 13 Januari 2022

Falah selama ini dilakukan dalam dua kategori. Kategori pertama adalah hukuman non fisik dan kategori kedua adalah hukuman fisik.

Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Adapun hukuman dibagi dua bahagian, yang pertama hukuman non fisik yaitu berupa teguran, nasehat, pemanggilan orang tua, dan dikembalikan kepada orang tua. Kemudian kedua adalah hukuman fisik bagi santri yang melakukan kesalahan atau melanggar disiplin setelah dinasehati ternyata belum berubah maka dikenakan hukuman fisik berupa: dipukul dengan kayu kecil pada kaki dan telapak tangan yang dilakukan oleh kepala asrama atau unsur pimpinan dilaksanakan di depan kantor pesantren dan disaksikan oleh santri lain sebagai pelajaran serta sekaligus peringatan bagi santri lain.”²²

Proses penerapan dari kedua hukuman di atas berdasarkan pada pelanggaran. Ditemukan dari observasi dasar penerapan kedua hukuman di atas memiliki perbedaan masing-masing. Perbedaan ini disesuaikan dengan buku panduan yang berlaku. Artinya panduan akan terabaikan dengan sendirinya ketika pelanggaran sudah tidak sesuai dengan kondisi santri yang melanggar dan ustadz yang memberikan hukuman. Contohnya saja dengan kasus yang terjadi ketika seorang santri yang kedapatan merokok berkali-kali yang menyebabkan melayangnya tamparan dan pukulan dari seorang ustadz. Sesungguhnya dalam buku panduan tidak tertulis namun karena situasi dan kondisi menyebabkan hukuman fisik terjadi. Contoh lain

²² Hasil Wawancara dengan Ustadz Sailillah di Pondok Pesantren Al-Falah Putera pada tanggal 12 Januari 2022

dari kasus yang sering dan hampir setiap bulan terjadi adalah pelanggaran keluar kompleks kampus/pesantren. Akibat dari keseringan dan taraf ketidakwajaran karena terlalu sering menyebabkan pukulan serta menyuruh santri yang melanggar untuk membersihkan areal kamar mandi yang terdiri atas puluhan kamar mandi.

Menurut kepala madrasah, bahwa para ustadz atau pengasuh lainnya yang memberikan hukuman fisik selama ini belum sepenuhnya berlatar belakang pengetahuan dan pemahaman yang memadai. Belum semua ustadz yang menerapkan *'iqāb* (hukuman) fisik sesuai dengan koridor yang ada, bahkan pemberian hukuman sering terjadi di luar kontrol emosional ustadz ketika menghadapi santri yang melanggar. Penerapan hukuman fisik dilakukan di luar bawah sadar, artinya penerapannya sering diberlakukan saat ustadz sedikit jengkel dengan sikap dan perilaku santri sehingga melakukan pemukulan, menjemur di terik matahari, hingga mencukur rambut sampai gundul.

Beberapa kasus belakangan ini terjadi, seperti pemukulan santri akibat keluar dari lingkungan pesantren ditambah dengan kesalahan yang beruntun (merokok) terjadi pemukulan keras yang dilakukan oleh seorang ustadz. Akibat dari pukulan tersebut wali santri mendatangi kepala sekolah dan menanyakan latar belakang dari pemukulan tersebut. Dengan penjelasan yang dihadirkan saksi yang

berada paada saat itu, maka orang tuanya menerima dengan besar hati. Kasus ini sebenarnya bukan membenarkan hukuman fisik, namun sebenarnya hukuman fisik yang selama ini terjadi adalah di luar kontrol manusiawi. Hal ini sesuai dengan penjelasan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

“Pemberlakukan hukuman secara fisik di Pondok pesantren Al-Falah sebenarnya sudah kita bicarakan dengan berbagai lapisan masyarakat yang termasuk di dalam dan di luar pesantren. Ketika tahun ajaran baru kita menceritakan ini kepada wali santri, pada dasarnya mereka tidak membenarkan hukuman fisik, namun banyak pula yang menyarankan bahwa: “ Ustadz boleh memberikan hukuman kepada anak-anak kami yang bersalah, tetapi kalau seniornya yang menghakimi kami tidak bisa terima”. Hal ini menunjukkan persetujuan jika hukuman dalam bentuk fisik dilakukan oleh seorang ustadz dengan tujuan untuk mendidik (masih sebatas mendidik).”²³

Penerapan hukuman fisik yang dimaksud di atas menunjukkan hukuman fisik pada hakikatnya tidak dibenarkan, namun ketika hukuman tersebut terjadi, karena situasi di lapangan maka kedua belah pihak berhak dipertemukan untuk saling menjelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selama dua tahun terakhir banyak bentuk pelanggaran yang dilakukan santri lalu diberi hukuman fisik, yaitu merokok, keluar tanpa izin, berkelahi dan tidak masuk belajar. Pelanggaran semua ini baru diberikan hukuman fisik apabila santri melakukannya sudah dua kali atau

²³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Sailillah di Pondok Pesantren Al-Falah Putra pada tanggal 12 Januari 2022

lebih. Hukuman yang diberikan berupa dipukul dengan rotan pada kakinya, digunduli, dan dijemur diterik matahari.

c. Pondok Pesantren Yasin

Pondok Pesantren Yasin *sawāb* dan *'iqāb* ini diterapkan ke dalam bentuk program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan lingkungan Pondok Pesantren Yasin itu sendiri. *Sawāb* dan *'iqāb* yang diberikan kepada santri salah satunya mengacu kepada Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Yasin. Dalam pengawalan Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Yasin yang terdiri dari 4 bab dan 22 pasal itu, Pondok Pesantren Yasin menerapkan sistem poin pada setiap peraturan yang tertulis dalam Tata Tertib. Peraturan yang ada di dalam Tata Tertib dikategorisasikan menjadi pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Jika ringan mendapatkan poin 1, sedang poin 2, dan jika berat akan dikenakan poin 100 dan langsung mendapatkan Surat Peringatan. Masing-masing kategorisasi memiliki konsekuensi yang berbeda-beda. Pemberian poin kedisiplinan dilakukan oleh para ustadz atau pengasah santri secara berkala.²⁴

Penerapan sistem poin ini membuat santri secara rutin (pekanan) akan mengetahui jumlah poin yang didapat melalui pengawalan dan pembimbingan oleh pengasuh. Sehingga santri selalu dapat mengevaluasi atas apa yang sudah dilakukan dalam hal negatif dan yang melanggar Tata Tertib. Dengan begitu diharapkan santri selalu dapat mengintrospeksi diri dan memperbaiki diri secara berkala dan terus menjadi lebih baik.

²⁴ Hasil Wawancara dengan ustadz Saifullah selaku ketua yayasan pondok pesantren wawancara pada tanggal 12 Maret 2022.

Pengasuh dan pengajar memiliki peran penting dalam memberikan pembimbingan kepada santri-santrinya secara kontinyu. Jika didapati ada santri bimbingan yang mendapatkan poin kedisiplinan besar, maka senantiasa Pengasuh dan ustadz-ustadz memberikan pembimbingan dan pembinaan lebih kepada santri-santrinya tersebut. Sehingga santri secara sadar akan memahami kesalahan-kesalahan yang dilakukan dan dapat mengambil pelajaran dan hikmah agar tidak dilakukan di kemudian hari.

Selain penerapan *'iqāb* yang dijelaskan diatas ada juga *ṣawāb* yang digunakan untuk memberikan sebanyak-banyaknya apresiasi kepada santri terhadap hal positif yang sudah dilakukan sekecil apapun. Hal ini bertujuan untuk memberikan penguatan kepada santri terhadap hal positif yang dilakukan sehingga akan terus dilakukan dan ditingkatkan. Pengawasan pemberian apresiasi santri ini dilakukan dengan sistem yang berbasis digital sama dengan pemberian poin kedisiplinan. Dimana seluruh pengajar dapat mengakses link yang sudah tersedia dan langsung menginput pada aplikasi tersebut jika mendapati santri berbuat sesuatu yang positif dan dapat diapresiasi.²⁵

a. Pujian dan Hadiah

Berikut ini beberapa bentuk penghargaan (*ṣawāb*) rutin yang selalu diselenggarakan oleh pondok pesantren Yasin;²⁶

²⁵ Hasil Wawancara dengan ustadz Baiquni selaku koordinator keamanan pondok pesantren yasin wawancara pada tanggal 13 Maret 2022.

²⁶ Hasil Wawancara dengan ustadz Baiquni selaku koordinator keamanan pondok pesantren yasin wawancara pada tanggal 12 Februari 2022.

1. *King of The Week*; merupakan penghargaan individual kepada santri terbaik setiap pekannya dalam 4 bidang; Kedisiplinan, Tahfizh, Bahasa, dan Literasi. Masing-masing bidang tersebut memiliki kriteria tersendiri sesuai dengan standarnya. Santri-santri yang mendapatkan poin terbesar pada pekan tersebut akan dinobatkan sebagai *King of The Week* dan diumumkan pada malam penganugerahan setiap hari Jumat.
2. *Kamar Terbersih*; merupakan penghargaan bersama yang diberikan kepada kamar dengan poin terbesar pada bidang kebersihan di pekan tersebut. Ini merupakan salah satu bentuk komitmen Pondok pesantren Yasin dalam membiasakan hidup bersih dan sehat kepada santri khususnya dan seluruh civitas Pondok pesantren Yasin pada umumnya. Tiga kamar terbersih pada pekan tersebut akan dinobatkan sebagai kamar terbersih dan diumumkan pada malam penganugerahan setiap hari Jumat.
3. *Kamar Bintang*; merupakan penghargaan bersama yang diberikan kepada kamar dengan poin terbesar dalam seluruh bidang; Kedisiplinan, Tahfizh, Bahasa, Literasi dan Kebersihan. Poin-poin apresiasi yang didapat secara individual dan kelompok kamar akan diakumulasi setiap bulannya dalam bentuk klasemen. Bagi kamar pada pekan tersebut yang masuk pada tiga besar teratas akan dinobatkan sebagai Kamar Bintang di bulan tersebut.

4. *Best Student of The Year*; merupakan penghargaan individual kepada santri terbaik dalam satu semester. Cara kerja penghargaan ini adalah dengan akumulasi poin apresiasi dalam setiap bidang yang didapat oleh santri dan dikurangi dengan poin pelanggaran kedisiplinan santri selama semester. Bagi santri yang mengumpulkan poin tertinggi pada semester tersebut akan dinobatkan sebagai *Best Student of The Year*.

Selain bentuk penghargaan secara rutin di atas, terdapat pemberian apresiasi banyak lainnya yang diberikan kepada santri baik berupa penghargaan yang bersifat akademis maupun non akademis. Karena Pondok pesantren Yasin yakin bahwa setiap anak itu cerdas, dan setiap anak sholeh pasti berprestasi.

b. Hukuman

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan di pondok pesantren Yasin, juga dapat diidentifikasi bahwa *'iqāb* yang diberikan Ustadz itu bervariasi, seperti yang diutarakan oleh Ustadz Sahrurrazi salah seorang Pembina ibadah, baik dalam bentuk bacaan Alquran (tahsin dan tahfiz). Dalam membimbing santri tahsin dan tahfiz, apabila mereka mengalami perkembangan yang pesat dan mencapai target bacaan yang baik dan benar serta mencapai hapalan tertentu, maka akan diberikan ucapan selamat dan pujian, atau bahkan diberikan hadiah materi untuk merangsang dan memotivasi santri yang lain untuk memacu prestasinya.

Menurut coordinator bidang kesiantrian, dari hasil wawancara perihal *'iqāb* (hukuman) yang dilaksanakan di Pondok pesantren Yasin

selama ini dilakukan dalam dua kategori. Kategori pertama adalah hukuman non fisik dan kategori kedua adalah hukuman fisik. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Adapun hukuman dibagi dua bahagian, yang pertama hukuman non fisik yaitu berupa teguran, nasehat, pemanggilan orang tua, dan dikembalikan kepada orang tua. Kemudian kedua adalah hukuman fisik bagi santri yang melakukan kesalahan atau melanggar disiplin setelah dinasehati ternyata belum berubah maka dikenakan hukuman fisik berupa: dipukul dengan kayu kecil pada kaki dan telapak tangan yang dilakukan oleh kepala asrama atau unsur pimpinan dilaksanakan di depan kantor pesantren dan disaksikan oleh santri lain sebagai pelajaran serta sekaligus peringatan bagi santri lain.”²⁷

Proses penerapan dari kedua hukuman di atas berdasarkan pada pelanggaran. Ditemukan dari observasi dasar penerapan kedua hukuman di atas memiliki perbedaan masing-masing. Perbedaan ini disesuaikan dengan buku panduan yang berlaku. Artinya panduan akan terabaikan dengan sendirinya ketika pelanggaran sudah tidak sesuai dengan kondisi santri yang melanggar dan ustadz yang memberikan hukuman. Contohnya saja dengan kasus yang terjadi ketika seorang santri yang kedapatan merokok berkali-kali yang menyebabkan melayangnya tamparan dan pukulan dari seorang ustadz.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Sahrurrazi di Pondok Pesantren Yasin pada tanggal 13 Maret 2022

2. Penerapan *Ṣawāb* dan *‘Iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah dalam Membangun Sikap Disiplin Santri

Tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah tentu tidak lahir dengan sendirinya, penegakan disiplin lahir karena adanya pelanggaran, sedangkan *‘iqāb* dilakukan untuk mengatasi pelanggaran dan disiplin dilakukan bukan untuk dilanggar. Sedangkan *ṣawāb* merupakan sebuah rangkaian yang ikut serta dalam ustadzan terkhusus disiplin di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah. Keduanya harus dilakukan secara seimbang dan objektif. Rumusan *ṣawāb* dan *‘iqāb* dilakukan oleh unsur pimpinan dan ustadz. Menurut salah seorang staf pengasuhan mengatakan bahwa:

“Butuh kesiapan yang matang kepada para penegak disiplin dan juga para santri, sebab *‘iqāb* yang hari ini dianggap tidak wajar dilakukan kepada para santri. Namun, kami pihak pengelola pesantren masih terus memberlakukan *‘iqāb* meskipun menemukan beberapa kendala.”²⁸

Meskipun menemukan beberapa kendala, namun *Ṣawāb* terutama *‘iqāb* harus tetap berjalan dengan penerapan yang dilakukan, diantaranya:

- a. Pada setiap awal tahun dilaksanakan pekan perkenalan, istilah di pesantren dikenal dengan taaruf, di sinilah awal sosialisasi tentang *ṣawāb* dan *‘iqāb* mulai diterapkan.
- b. Tahapan berikutnya untuk menerapkan *ṣawāb* dan *‘iqāb* pimpinan pesantren melibatkan unsur senioran. Sebagai stakeholder dalam penerapan *ṣawāb* dan *‘iqāb*.

²⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad di pondok Pesantren Yasin pada tanggal 20 Januari 2022.

- c. Masing-masing bagian akan mengawasi berjalannya *Ṣawāb* dan *‘iqāb* contoh: bagian asrama, bagian bahasa, bagian kewanitaan, bagian peribadatan, dan lainnya. Untuk mengkoordinir secara keseluruhan dilimpahkan kepada bagian pengasuhan.
- d. Terhadap hal yang ringan biasanya *sawāb* dan *‘iqāb* biasanya dilaksanakan oleh senioran. Namun, jika sampai pada tahapan menggundul, menskorsing, atau mengeluarkan santri, maka para ustazlah yang akan turun tangan.
- e. Begitupun halnya dengan *sawāb* jika pada kegiatan yang besar, contoh: juara umum, kebersihan asrama, biasanya ustaz langsung yang memberikan. Penerapan *sawāb* dan *‘iqāb* melibatkan unsur ustaz sampai kepada pimpinan pesantren jika hal tersebut dibutuhkan.

3. Perubahan Atas Pemberian *Ṣawāb* dan *‘Iqāb* dalam Membangun Sikap Disiplin di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah

Perubahan atas pemberian *sawāb* dan *‘iqāb* (hadiah dan hukuman) yang mana pemberian hadiah dan hukuman yang terpaksa dilakukan oleh dewan ustaz karena melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada semua santri yang melanggar. Penerapan hukuman fisik sudah mulai ditiadakan atau diminimalisir oleh pengasuh atau senioran pesantren. Jika pun terjadi hukuman fisik adalah merupakan di luar kendali pendidik itu sendiri. Salah satu alasan yang sangat kuat terhadap penerapan hukuman fisik perlu diberikan sebagai alternative terakhir apabila hukuman non fisik sudah tidak efektif, tetapi

selama masih bisa dinasehati dan penambahan tugas belajar maka sebaiknya hukuman ditiadakan.

Tingkat perubahan atas pemberian *sawāb* dan *'iqāb* terhadap santri memiliki hal yang baik yang mana ketika mereka diberi *sawāb* di pondok pesantren Darussalam santri memiliki tingkatan tinggi dalam sekolahan tersebut karena dapat bergabung di IPDA (Ikatan Pelajar Darussalam), sedangkan di pondok pesantren Al-Falah dan Yasin bagi santri yang berprestasi mereka bisa bersekolah ke Yaman dan Hadralmaut dengan biaya beasiswa sehingga setiap anak berlomba-lomba agar bisa mendapatkan *sawāb* tersebut.

Sedangkan pemberlakuan hukuman fisik khususnya terkadang diyakini dapat memperbaiki atau mengubah karakter negatif santri. Di sisi lain pemberlakuan hukuman fisik ternyata berdampak lebih negatif bagi para santri. Pendapat ini lebih cenderung membawa dua versi yang sangat berlawanan, antara membaik atau semakin buruk. Pemberlakuan hukuman menggunakan fisik yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam, Al-Falah dan Yasin ketika di konfirmasi melalui data observasi menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada santri lebih sering terjadi di saat menerima hukuman fisik tersebut, namun Kecenderungan selama ini yang terjadi di pondok pesantren ada trik atau kiat-kiat yang dapat dilakukan ketika santri diberikan hukuman baik fisik maupun non fisik dan santri dapat berubah walau tidak sampai 100% (persen).

Kiat-kiat ini barang kali lebih cenderung pada strategi problem solving yaitu, setelah santri diberikan hukuman apapun sang ustadz tidak berniat untuk balas dendam, mencederai dan santri tersebut dipanggil untuk dibimbing dan diarahkan serta diberikan alasan yang kuat ketika diberikan hukuman sebelumnya. Pemanggilan ini dilakukan dua hari setelah hukuman diberikan kepada santri tersebut, sehingga santri tersebut tidak berasa bahwa ia dihukum lalu dibenci oleh ustadznya. Kondisi inilah sebenarnya yang harus dilakukan oleh seorang ustadz setelah santri diberikan hukuman sehingga hubungan mereka tetap berjalan dengan baik.

Penerapan hukuman fisik tentunya banyak yang pro dan kontra, hal ini wajar terjadi di lingkungan pesantren, kedisiplinan akan sulit dijalankan tanpa adanya pemaksaan, untuk pemaksaan perlu penerapan hukuman secara sistematis dan terarah. Kasus yang terjadi di pesantren selama ini, seperti adanya kecaman dari warga sekitar, kecaman dari wali santri, kecaman dari simpatisan, dan lain-lain. Berikut responsif beberapa informan dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan.

- a) Respon Santri Menanggapi hukuman yang dilakukan ustadz terhadap para santri di Pesantren Pondok Pesantren Darussalam, Al-Falah dan Yasin terkesan unik. Unik artinya mereka sendiri mengetahui mereka salah, namun tetap juga dilakukan, sesungguhnya mereka tahu melakukan kesalahan tentu dengan sendirinya mereka siap untuk menerima hukuman. Menurut beberapa santri yang berhasil diwawancarai mengatakan bahwa:

Kami sebenarnya tahu telah melakukan kesalahan, dan kami juga tahu akan dihukum oleh ustadz, namun kami tetap melakukannya. Kadang alasan kami juga sulit diterima, contoh ksmi minta izin pulang tapi tidak dikasih ya kami cabut aja, ujar salah seorang santri sambil agak sedikit jengkel. Kalau kami dihukum karena kesalahan yang kami perbuat baik itu hukuman fisik maupun non fisik biasanya kami terima aja, ya maunya kami itu jangan dihukum berat-berat. Contoh hukuman yang berat kalau kami itu pernah direndam di bak mandi. Kami pernah dihukum merokok dengan puluhan batang rokok, karena kami ketahuan merokok. Nah, untuk hukuman pukulan kami juga tidak mempermasalahkan, tapi jangan terlalu kuat-kuat sampai sakitnya itu berminggu-minggu.²⁹

Hasil wawancara di atas yaitu dalam menimba ilmu pengetahuan di Pesantren Pondok Pesantren Darussalam, Al-Falah dan Yasin. Menurut mereka tugas ustadz adalah untuk membimbing, membina, dan mengembangkan mereka pada keadaan yang jauh lebih baik lagi. Kondisi ini menjadi pelajaran penting bahwa anak seusia mereka adalah usia di mana mereka ingin bebas dan tidak mau diatur, dengan demikian sarana penanganannya juga tentu berbeda dengan anak usia sebelumnya. Tinggal bagaimana kiat seorang ustadz dalam mendidik dengan kreatifitasnya dan kecakapan ustadz mengadakan pendekatan individual pada santri sehingga terjadi hubungan yang baik antara ustadz dengan santri dan sebaliknya.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ahmad Sufi selaku santri di pondok pada tanggal 20 Januari 2022.

Para santri yang mondok di Pondok Pesantren Darussalam, Al-Falah dan Yasin juga menyampaikan tanggapan menyangkut penerapan hukuman fisik yang berbeda-beda, ada santri yang merespon secara positif dan ada pula santri yang merespon dengan cara negatif, hal ini dapat dicermati melalui hasil wawancara, yaitu sebagai berikut:

“ulun keluar pesantren pada malam hari untuk nonton TV di warung kopi dan merokok dengan beberapa teman ulun, tiba-tiba lewat seorang ustadz yang sedang patrol, kami terjebak dan tertangkap basah, ya sudah kami diseret pulang dan dihukum botak licin, ulun terima dengan senang hati terhadap hukuman yang dijatuhkan kepada ulun akibat dari kesalahan yang ulun lakukan. Karena hal tersebut telah lebih awal diberitahukan oleh ustadz saya, cuma saja saya sendiri yang ngotot untuk melanggarnya pada hal resikonya sangat besar, ulun merasa menyesal, ulun sudah jera dan tidak akan mengulanginya lagi, mudah-mudahan hal ini tidak diketahui oleh orang tua saya, nanti tambah masalah lagi.”³⁰

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan rasa penyesalan santri terhadap pelanggaran yang dilakukannya, dan dianya menerima dengan senang hati tanpa mempermasalahkannya, bahkan santri tersebut menyembunyikan hal tersebut dari pengetahuan orang tuanya, hal ini mungkin karena santri tingkat madrasah Aliyah, namun beda halnya dengan santri tingkat Tsanawiyah, mereka meresponnya dengan cara negatif terhadap penerapan hukuman fisik, sebagaimana yang dikatakannya:

“ulun sangat terkejut ketika ulun agak sedikit terlambat masuk ke masjid, tiba-tiba ulun dipukul ustadz dengan sajadahnya tanpa ada teguran lebih awal. ulun melihat di pesantren ini peraturannya terlalu ketat. ulun lebih baik pindah saja dari pesantren ini dari pada diperlakukan tidak baik, kami kan masih butuh bimbingan dan arahan bukan hukuman, di rumah saja ulun tidak pernah diperlakukan seperti ini, pada hal ayah ulun termasuk keras didikannya, tetapi di sini ustadz-ustadz lebih keras dari ayah ulun.”³¹

³⁰ Hasil Wawancara dengan Santri di pondok pada tanggal 18 Januari 2022..

³¹ Hasil Wawancara dengan Santri di pondok pada tanggal 18 Januari 2022..

b). Respon Wali santri

Motivasi orang tua/wali santri untuk memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren Darussalam, Al-Falah dan Yasin adalah bukan sekedar menjadi pandai. Selain mereka memiliki anak yang pandai ilmu agama, mereka juga berkeinginan memiliki anak yang punya akhlak mulia. Salah satu cara yang dapat mereka lakukan adalah memasukkan anak-anak mereka ke Pondok Pesantren Darussalam, Al-Falah dan Yasin. Ketika diwawancarai salah seorang wali santri mengatakan bahwa:

“Motivasi yang paling besar ulun memasukkan anak ulun di Pondok Pesantren Darussalam, Al-Falah dan Yasin adalah agar anak ulun ini memiliki ilmu duniawi dan akhirat. Selain ilmu dunia dan akhirat, ulun juga mengharapkan anak ulun tidak terpengaruh dengan budaya luar yang menyebabkan berubah menjadi anak yang tidak berakhlakul karimah. Dengan memasukkannya pda pesantren ini setidaknya ia memiliki bentang agama serta mengikatnya menjadi lupa pada hal-hal yang membuatnya menjadi buruk.”³²

Respon wali tersebut berhasil peneliti catat dari hasil wawancara dengan salah seorang wali santri, yaitu:

“Dalam penegakan disiplin perlu adanya hukuman, hukuman itu ada dua macam, yang langsung berbenturan dengan fisik dan tidak langsung berbenturan dengan fisik/non fisik. Benturan langsung dengan non fisik seperti nasehat, teguran, dan peringatan. Adapun yang berbenturan langsung dengan fisik seperti pukulan, menjemur, mencubit, dan lain-lain. Lanjutnya saya berpendapat bahwa pelaksanaan hukuman fisik perlu diterapkan asal tidak terlalu artinya masih taraf wajar dan mengandung unsur ustadzan. Hukuman fisik yang mendidik seperti pemberiannya tidak kelihatan untuk mencederai anak dan tidak pula ada unsur balas dendam pribadi.”³³

Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan hukuman fisik di Pondok Pesantren Darussalam, Al-Falah dan Yasin tidak

³² Hasil Wawancara dengan Orang tua Santri di pondok pada tanggal 23 Januari 2022..

³³ Hasil Wawancara dengan Orang tua Santri di pondok pada tanggal 23 Januari 2022..

dipermasalahan sama wali santri. Pada prinsipnya mereka tetap setuju dengan peraturan pesantren tentang penerapan hukuman. Bahkan yang paling mengejutkan peneliti adalah bahwa di antara mereka ada yang berpendapat tentang adanya hukuman itu sangat tepat. Keinginan serta harapan wali santri di atas adalah hasil wawancara satu dari ratusan wali santri yang memiliki harapan yang kuat pada pesantren tersebut. Berkenaan dengan hukuman yang dijalankan di pesantren ini, apabila ada santri yang kedapatan melakukan berbagai kesalahan yang diancam dalam pasal-pasal disiplin pesantren. Respon dari wali santri ada yang positif dan ada juga yang negatif. Respon positif ditujukan kepada pesantren, karena ia berharap dengan diterapkannya hukuman, berarti jalan untuk menjadi baik masih terbuka. Sedangkan yang merespon negatif, mereka beranggapan menitipkan anaknya di pesantren bukan untuk dihukum, tetapi untuk diajar, dibimbing dan diarahkan kepada hal-hal yang baik. Namun apabila mereka melakukan kesalahan janganlah.

4. Kendala dalam Menerapkan *Šawāb* dan *‘Iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam dengan Yasin dengan Al-Falah

Ada berbagai kendala yang dihadapi ustadz dalam memberikan *šawāb* kepada santri, antara lain kendala yang bersifat internal yaitu terkait dengan kemampuan ustadz. Namun jika hal inilah yang kemudian menjadi permasalahannya, maka sebenarnya bukan menjadi kendala berarti. Sebab, ustadz tidak berasal dari jurusan keustadzan, sehingga butuh penyesuaian dan

banyak masukan dari ustadz lain yang tidak butuh waktu lama untuk beradaptasi.³⁴

Kendala utama dalam pemberian *Ṣawāb* berupa hadiah adalah persoalan pendanaan. Pendanaannya itu sendiri adalah berasal dari kas pesantren, yang biasanya dana tersebut diberikan kepada para wali kelas untuk dibelikan hadiah–hadiah (seperti perlengkapan sekolah) terserah wali kelas mau dibelikan apa, dan itu diberikan persemester. Dalam hal ini wali kelas menjadi penentu dan perencana yang mengatur agar materi atau hadiah tersebut cukup untuk satu semester.

Kendala lainnya dalam memberikan *ṣawāb* berupa hadiah kepada santri adalah habisnya persediaan ketika sedang dibagikan, sehingga ada santri yang akan protes karena benar melakukan tugas tapi tidak diberikan hadiah. Jika hal ini terjadi, maka inisiatif ustadz atau wali kelas sendiri untuk membelikannya terlebih dahulu baru nanti dilaporkan kepada pihak kepala pengasuhan dan nantinya dananya diambil dari kas pesantren.

Pemberian *ṣawāb* berupa hadiah dalam proses belajar, memiliki beberapa kelebihan, yaitu dapat mempengaruhi yang cukup besar terhadap jiwa santri untuk melakukan perbuatan yang positif progresif serta memotivasi dalam berbuat yang lebih baik, sehingga akan memberikan kontribusi dalam memperlancar pencapaian tujuan ustadzan. Namun terkadang, pemberian *ṣawāb* tetap saja mengalami kendala, yaitu akan

³⁴ Hasil Wawancara dengan ustadz di pondok pada tanggal 12- 20 Januari 2022.

menimbulkan sikap minder bahkan terkadang ada yang iri bagi santri yang tidak bisa mendapatkannya.

Kendala yang dihadapi dalam penggunaan *'iqāb* yang sering terjadi adalah lemahnya pengawasan dari para senioran untuk mengawasi para santri, jika sudah begini keadaannya, biasanya kepala pengasuhan dan kepala madrasah akan mengumpulkan masing–masing bagian untuk melakukan evaluasi dan penyegaran.

Kendala lainnya disebabkan oleh para penegak disiplin adalah para senioran, maka tidak jarang ditemukan santri yang anggap remeh dan sepele kepada senior. Kalau seperti ini keadaannya biasanya masing–masing bagian akan melimpahkan kepada bagian pengasuhan.

C. Analisis Data

1. Bentuk *Šawāb* dan *'Iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah

Penerapan *šawāb* dan *'iqāb* dalam rangka meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah telah dilakukan oleh berbagai unsur yang ada di pesantren tersebut, sesuai dengan bidang tugas dan tanggung jawab yang mereka emban. Penerapan *šawāb* atau pemberian hadiah sebagai sarana ustadz dalam melakukan pendekatan dan pemecahan masalah sudah terbukti efektif, namun masih perlu ditingkatkan tingkat keefektifannya.

Permasalahannya adalah kalau setiap perubahan sikap yang terjadi selalu diberi hadiah, maka lambat laun para santri menjadi semakin manja.

Tetapi usaha ke arah perbaikan sistem *sawāb* tetap saja dilakukan untuk meningkatkan tingkat keterandalannya. Selanjutnya penerapan *'iqāb* (hukuman) baik yang berupa hukuman fisik maupun non fisik bukanlah jalan satu-satunya untuk meningkatkan disiplin dan mengantisipasi kenaikan kenakalan para santri. Dewan ustadz lebih mengutamakan dan mendahulukan hukuman, namun lebih mengedepankan pendekatan personal yaitu melalui bimbingan, arahan, binaan, yang bersifat nasehat dan teguran.

Banyak upaya yang dapat ditempuh untuk menghindari hukuman sebagaimana yang dilakukan di Pondok Pesantren Alfalah. Selama ini penerapan hukuman fisik di pesantren merupakan jalan terakhir ketika situasi dan kondisi yang terpaksa diambil untuk menyadarkan santri agar tidak meluas pada santri yang lainnya. Hukuman fisik diterapkan dalam situasi yang darurat guna memberikan efek jera baik bagi pelaku maupun bagi santri yang belum melakukannya. Implikasi dari penerapan hukuman ini dalam penegakan disiplin santri pada dasarnya dapat dilakukan saat jalan kebuntuan terjadi pada penerapan disiplin santri. Artinya hukuman fisik tidak dikedepankan untuk menghentikan pelanggaran yang dilakukan santri. Penerapannya selalu mengedepankan pendekatan persuasive (sosialisasi) bukan represif.

Proses untuk memberi hukuman, yaitu antara lain: Pertama, anak diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mempunyai rasa kepercayaan terhadap dirinya dan ia menghormati dirinya kemudian ia merasakan akibat perbuatannya tersebut. Akhirnya ia sadar dan insaf terhadap kesalahannya dan berjanji dalam hatinya tidak akan mengulangi kesalahannya.

Apabila tahap pertama belum berhasil, maka selanjutnya tahap kedua, yaitu berupa teguran, peringatan dan nasihat. Jadi pada tahap ini dilakukan dengan cara yang bijaksana, singkat dan berisi, suasana yang dialogis, jangan banyak mencela dan terang-terangan, tetapi hendaknya dengan cara menyentuh perasan. Pada tahap yang Kedua ini apabila masih belum berhasil maka memperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada anak dengan cara yang seringan-ringannya dan tidak terlalu menyakitkan badan

Pendapat selanjutnya dari Ibnu Sina:

Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan anak-anak dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, oleh karena itu akan sadarlah bagi si anak melepaskan kebiasaan dan telah ditanam dalam jiwanya. Sekiranya juru didik terpaksa harus menggunakan hukuman, haruslah ia timbang dari segala segi dan diambil kebijaksanaan dalam penentuan-penentuan batas-batas hukuman tersebut. Ibnu Sina menasehatkan supaya si penghukum jangan terlalu keras dan kasar pada tingkat permulaan akan tetapi haruslah dengan lunak dan lembut, dimana dipergunakan cara-cara perangsang disamping menakut-nakuti, cara-cara keras, celaan dan menyakitkan hati hanya dipergunakan kalau perlu saja. Terkadang nasihat, dorongan, pujian itu lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau suatu yang mengakitkan hati.³⁵

Ibnu Khaldun termasuk salah seorang yang, memperjuangkan ditiadakan sama sekali kekerasan terhadap subyek didik. Menurut Ibnu Khaldun kekerasan terhadap subyek belajar membahayakan mereka. Ia menentang sikap otoriter dalam memperlakukan subyek belajar. Karena paksaan terhadap fisik di dalam upaya ustadzan sangat membahayakan subyek didik, terutama anak-anak yang masih kecil. Sebab hukuman yang keras di dalam pengajaran berbahaya terhadap

³⁵ Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Ustadzan Islam I (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 149

subyek belajar, karena itu menyebabkan timbulnya malakahburuk (su'u al-malakah).³⁶

Kekerasan terhadap subyek didik dapat menyebabkan menguasai jiwa dan menjadi kendala perkembangan kepribadian dan kearah kemalasan (*al-kasl*), kebohongan (*al-kazib*), kebohongan dan kelecikan (*al-khubsi, lazy, induce them to lie and be incincere*). Dari keterangan tersebut, bahwa Ibnu Khaldun merupakan seorang yang menyatakan anti kekerasan, karena suatu hukuman, belum tentu menjadi alat yang efektif, tetapi sebaliknya justru menjadi semakin besarnya efek negatif dalam diri subyek.³⁷

Para tokoh pendidikan Islam tersebut telah menjelaskan betapa pentingnya memperhatikan mengenai masalah hukuman fisik. Mereka pun sepakat bahwa pencegahan lebih baik sebelum terlanjur. Oleh karena itu, mereka menyarankan supaya menggunakan cara yang lebih baik mulai sedari kecil hingga mereka terbiasa dengan kebiasaan yang baik sampai mereka besar, sehingga tidak perlu menggunakan suatu hukuman. Hukuman merupakan alat pendidikan yang dalam penggunaannya harus dipikirkan terlebih dahulu, sebab hukuman belum tentu merupakan alternatif yang tepat untuk memberikan kepada anak. Perlakuan semacam ini sangat bijak, mengingat bawa kesalahan yang dilakukan oleh anak pada masa ini seringkali didasari oleh ketidaktahuan bagi akal dan pengalaman anak, bahwa perbuatannya itu tidak baik dan melanggar hukum.

Disamping itu ada beberapa hal yang juga menjadi pertimbangan bagi tidak diberlakukannya hukuman fisik pada anak yang masih berada dalam masa

³⁶ Nur Azizah, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental)*, dikutip dalam Ibnu Khaldun, *Mukaddimah* (Bandung: Cv. Diponegoro, 1987), h. 73

³⁷ *Ibid*, h. 74

kanak-kanak awal, yaitu: “emosi yang didominasi pada masa kanak-kanak awal adalah rasa senang dan tidak senang. Apabila anak diperlakukan secara kasar atau kurang disayangi, maka hal ini menyebabkan anak tidak senang sehingga bisa membuatnya keras kepala, melawan atau menjadi penurut yang terpaksa dan kurang percaya diri.”³⁸

Contoh lain ketika orang tua menyuruh anaknya untuk mengerjakan sholat sedang anak telah umur tujuh tahun maka segeralah menyuruh anaknya untuk mengerjakan sholat agar nanti di waktu sholat diwajibkan baginya ia tidak akan merasa kesulitan.

Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda: yang Artinya:

“Dari Amr bin Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: “Rasulullah SAW telah bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”(H.R. Abu Daud).³⁹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa jika anak telah mencapai sepuluh tahun dan jika tidak mau mengerjakan sholat, maka orang tua disuruh untuk memukul. Demikian juga hukuman yang diberikan harus mengandung makna edukatif, misalnya contoh lain, anak terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah. *‘iqāb* tersebut dapat tidak membahayakan saraf otak anak didik, serta menjadikan efek negative yang berlebihan.⁴⁰ Oleh karena itu, tujuan memukul adalah untuk meluruskan perbuatan yang telah dilanggar

³⁸ Yasin Musthafa, EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Ustadzan Islam, (Jakarta: Sketsa, 2007), hal. 126-127

³⁹ Hafidz Al-mumzdiri, Terjemahan Sunan Abu Daud Jilid I, Terj. Bey Arifin, (Semarang: Asy-Syifa’, 1992), hal. 326

⁴⁰ Abdul Mujib, Ilmu Ustadzan Islam, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 206

untuk menyakiti. Pelanggaran yang dilakukan santri banyak motivasinya, dengan berbagai motif yang terjadi tentunya hukumannya juga tidak dapat disamakan.

Keadaan ini yang perlu dipilah oleh dewan ustadz dalam memberikan hukuman bagi santri. Hierarkinya adalah pelanggaran yang baru dilakukan sekali dengan pelanggaran yang dilakukan berkali-kali dan dilakukan oleh orang yang sama, maka motifnya mesti berbeda. Langkah yang ditempuh untuk mengurangi kefatalan dalam memberikan hukuman bagi santri mengingat kondisi psikologi dewan ustadz belum tentu dalam siap untuk memberikan pendidikan bagi santri dengan keadaan santri bersalah. Jangan sekali kali menghukum santri dalam keadaan marah, maka solusinya silahkan berwudhu sebelum menghukum santri. Jika tak memungkinkan maka hendaknya jangan menghakimi dalam keadaan berdiri, artinya dengan menghukumi santri dalam keadaan berdiri ambillah posisi yang sedikit lebih nyaman untuk diajak bicara.

Semua tindakan ustadz dilakukan dengan cara yang bijaksana. Meningkatnya kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah tidak secara otomatis berasal dari penerapan *sawāb* dan *'iqāb* tetapi lebih ditekankan dari adanya kesadaran santri itu sendiri. Walau ada implikasi dari adanya *sawāb* dan *'iqāb* dari kebijakan dan pendekatan ustadz juga ikut menjadi faktor pendorong meningkatnya tingkat kedisiplinan santri. Kedisiplinan yang ditunjukkan santri dari hasil kesadaran, jauh lebih berarti dari pada lahir karena adanya hadiah dan hukuman. *Ṣawāb* dan *'iqāb* hanya sebagai

jalan alternatif atau hierarki pendekatan yang dilakukan oleh ustadz di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah.

Hadiah dan hukuman, yang bersifat material atau moral yang akan diberikan harus didasarkan atas bobot dari perilaku belajar santri yang sering kali berbuat keliru atau banyak kebenaran. Syarat-syarat penerapan hukuman dan jenis-jenisnya Penerapan hukuman untuk mendidik anak harus dengan hukuman yang edukatif. Hukuman edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya, misalnya di sekolah, di dalam masyarakat sekitar, di dalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan atau pemerintahan.

“Pada prinsipnya para ahli pikir muslim tidak berkeberatan memberikan hukuman kepada anak didik yang melanggar peraturan, karena hukuman bersumber dari ajaran Allah yang dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur‘an, di samping *ṣawāb* (pahala) atau hadiah yang dijadikan metode penggairahan dalam berbuat kebaikan”.⁴¹

Ibnu Sina sebagai mana dikutip oleh Ali Hamdan, memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah memberinya peringatan keras. Sejauh mungkin agar para ustadz menghindarkan diri dari pemberian hukuman kecuali bila terpaksa, karena tak ada jalan lain.⁴² Dan jika perlu menghukum dengan pukulan, maka boleh memukul anak dengan pukulan ringan menimbulkan rasa sakit, itu pun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya. Dengan pukulan pertama, anak akan merasakan rasa sakit dan hal ini akan membuatnya jeras. Jika pukulan ringan yang diberikan tidak menimbulkan rasa sakit, maka timbul

⁴¹ Hamdani Ihasan, dan Fuad Ihsan, *Filsafat Ustadzan Islam*, ed. Maman Abd. Djaliel, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm 191

⁴² Hamdani Ihasan, dan Fuad Ihsan, *Ibid*, hlm 192

sangkaan anak bahwa pukulan-pukulan yang berikutnya tidak menyakitkan, sehingga hukuman pukulan ringan yang tidak menyakitkan itu tidak membuat jera (tidak efektif).

Al-Ghazali, “menasehati agar para ustadz tidak selalu memberikan hukuman terhadap anak didik, tetapi justru mengurangi hukuman”.Sebaiknya mendidik anak sesuai dengan fitrahnya dan menyasikan kemampuan naluriannya, yaitu keserasian antara gazab (kemauan keras) dengan syahwatnya sehingga berpengaruh positif sebagaimana aslinya. Untuk tujuan positif dari proses keustadzan, hendaknya anak diberi latihan dan mujahadah sesuai kemampuannya. Gazirah (naluri) anak didik adalah bersifat zaruriyah bagi ustadzan yang positif (baik).

Para ustadz tidak memukul anak lebih dari 10 kali, dan sebaiknya hanya 3 kali pukulan. Pukulan lebih dari 3 kali pukulan. Pukulan lebih dari 3 kali dilakukan didasarkan atas kadar pengetahuan anak. Yang penting tujuan hukuman dengan pukulan itu dapat menimbulkan jera dari perbuatan yang negatif. Menghukum anak tidak benar jika didasarkan atas kemarahan. Seorang ustadz jangan menerapkan hukuman pukulan sehingga anak didik memperoleh adab (ustadzan) yang bermanfaat baginya; dan kemarahan seorang ustadz tidak dapat mereda dengan memukul, dan tidak pula menyenangkan hatinya dengan kekerasannya, dan hukuman demikian tidaklah adil di mata anak didiknya. Agar jangan memukul kepala atau muka anak, karena membahayakan kesehatan otak dan merusak mata atau berbekas buruk pada muka (wajah), sebaiknya pukulan hukuman itu diberikan pada kedua kakinya, karena kaki lebih aman dan lebih

tahan pukul. Di samping itu, hukuman yang diberikan itu harus jelas sasaran sebab-sebabnya bagi anak sehingga ia tahu kesalahannya yang menyebabkan ia dihukum. Hukuman pada anak juga jangan diberikan di depan orang lain, apalagi di depan anak-anak lain dalam kelas atau kelompoknya agar tidak menimbulkan perasaan malu dan dendam. Oleh karena itu, hukuman hendaknya diberikan secara individual khusus pada anak yang berbuat kesalahan atau pelanggaran.

Hal demikian akan menimbulkan kesadaran pribadi yang lebih mendalam tentang makna hukuman yang diterimanya. Jadi, hukuman fisik dalam ustadzan Islam merupakan keadaan darurat, bukan merupakan metode yang secara rutin harus diterapkan dalam proses keustadzan, karena mendidik, menurut pandangan Islam bukan didasarkan atas paksaan atau kekerasan melainkan berdasarkan kehalusan budi dan rasa kasih sayang. Metode ustadzan Islam seharusnya diterapkan dalam situasi dan kondisi.

2. Penerapan *Ṣawāb* dan *‘Iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah dalam Membangun Sikap Disiplin Santri

Disiplin adalah suatu pengaruh yang bertujuan untuk membantu santri agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan santri terhadap lingkungan. Penerapan disiplin pondok pesantren darussalam, al-falah, dan yasin banyak digunakan untuk mengontrol perilaku santri yang dikehendaki agar tugas-tugas pondok pesantren darussalam, al-falah, dan yasin dapat berjalan dengan optimal, yaitu dengan diberlakukannya penerapan *sawāb* dan *‘iqāb*. Ustadz-ustadz dan pengasuh mempunyai peran penting dalam

membimbing santri untuk mengatasi kendala penerapan *sawāb* dan *'iqāb* dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Pengasuh santri adalah ustadz-ustadz yang diberi amanah oleh kyai (pimpinan pondok) untuk mengasuh, membina, membimbing, santri selama 24 jam, di pondok tidak hanya mengisi dari sisi kognitif tetapi dari sisi disiplin juga. Untuk meningkatkan disiplin santri dilegasikan kepada santri dalam mengelolah seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren darussalam, al-falah, dan yasin. Tugas utama dari pengasuh santri membina dan mengatur pola aktifitas kehidupan santri di pondok pesantren, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. tugas dasar dari pengasuh bisa diklasifikasikan menjadi 2 bagian sebagai pembina disiplin santri pondok pesantren darussalam, al-falah, dan yasin, sebagai penegak disiplin santri secara universal dan dapat di golongankan sebagai berikut:

- a) Sebagai pembina disiplin santri
- b) Sebagai penegak disiplin santri secara universal

Pelaksanaan atau penerapan disiplin santri di pondok pesantren darussalam, al-falah, dan yasin sebenarnya sudah berjalan efektif sebagaimana yang tertulis di buku undang-undang peraturan pondok yang berlandaskan syariat islami. Pelaksanaan disiplin tidak terlepas dari peran ustadz pengasuh santri yang selalu stand by di pondok 24 jam, sebagai salah satu upaya agar disiplin yang telah direncanakan berjalan sebagaimana mestinya dalam rangka meningkatkan kedisiplinan yang tertanam di dalam diri individu secara sadar.

Kehidupan santri yang 24 jam di pondok pesantren tidak lepas dari disiplin, pengasuh santrilah yang menjadi pengontrol disiplin santri baik secara

direct atau indirect melalui ustadz pengasuh. Hal ini pihak pondok juga memberlakukan penerapan *sawāb* dan *'iqāb* dalam meningkatkan disiplin santri di pondok.⁴³

Adapun solusi yang dilakukan pihak pondok, baik itu ustadz pengajaran maupun pengasuhan, dalam mengatasi kendala pada penerapan *sawāb* dan *'iqāb* dalam meningkatkan disiplin pondok pesantren darussalam, al-falah dan yasin adalah:

a. Menanamkan disiplin kepada santri

Menanamkan pentingnya disiplin dalam bentuk pengarahan dan disiplin merupakan upaya yang dilakukan ustadz dalam mengatasi kendala dalam penerapan *sawāb* dan *'iqāb* dalam meningkatkan disiplin pondok pesantren darussalam, al-falah, dan yasin.

Hal ini dikemukakan ustadz pengasuhan sebagai berikut:

“Memberikan pemahaman yang cukup kepada santri tentang pentingnya kedisiplinan, mengamati kebiasaan-kebiasaan santri dalam mengikuti peraturan di pondok, memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya kepada santri dalam meningkatkan kedisiplinan. Terus mengingatkan kepada santri mengenai peraturan yang ada agar jangan terus-terusan melakukan kesalahan. Selain itu berusaha bagaimana caranya peraturan itu dijalani bukan karena takut atau apa, tapi memang kesadaran dari dirinya sendiri.”⁴⁴

Dari wawancara penulis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu upaya ustadz menerapkan disiplin santri dalam penerapan *sawāb* dan *'iqāb* dalam meningkatkan disiplin santri dengan menanamkan pentingnya disiplin, hal ini sering disampaikan dalam pengarahan pada saat

⁴³ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darussalam, Al-Falah dan Yasin pada tanggal 11 Januari 2022

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ustadz di Pondok Pesantren pada tanggal 15-20 Januari 2022

kumpul, senam, dan pada waktu lainnya bahwa santri pondok pesantren selalu meningkatkan disiplin dan taat kepada peraturan pondok.

Sebagaimana yang disampaikan oleh santri pondok pesantren, yang mengatakan:

“Semua ustadz-ustadz disini tidak bosan-bosan mengingatkan dan menasehati bahkan terus memotivasi kami untuk bisa disiplin, dan jangan selalu melakukan kesalahan agar tidak mendapat hukuman. Tetapi bila kami masih melakukan kesalahan, maka kami harus bersedia menerima segala konsekuensi dan *'iqāb* yang ditetapkan oleh pondok ini”.⁴⁵

Dari hasil pengamatan dan wawancara penulis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu upaya ustadz mengatasi kendala dalam langkah-langkah menggunakan *sawāb* dan *'iqāb* dalam meningkatkan disiplin santri adalah dengan menanamkan dan memotivasi pentingnya kedisiplinan terhadap diri santri. Mengadakan kerjasama dengan wali santri. Dalam penerapan *sawāb* dan *'iqāb* dalam meningkatkan disiplin santri agar mendapatkan hasil yang optimal, pihak pondok mengadakan kerjasama dengan wali santri, karena dalam membentuk kepribadian santri juga dipengaruhi oleh keluarga khususnya motivasi dan dukungan orang tua.

Dalam hal ini ustadz beserta wali santri membuat suatu keputusan bersama salah satu sanksi apabila santri melakukan pelanggaran diluar batas akan diberikan surat panggilan wali santri. Hal ini dilakukan suatu bentuk kerja sama pihak pondok dan wali santri. Dari pengamatan yang penulis temukan bahwa *'iqāb* yang akan diberikan kepada santri yang melakukan

⁴⁵ Hasil wawancara dengan santri di Pondok Pesantren pada tanggal 15-20 Januari 2022

pelanggaran peraturan pondok, maka santri yang melakukan pelanggaran akan mendapat *'iqāb* .

Apabila pelanggaran yang dilakukan oleh santri masih dapat diberi peringatan oleh pihak pondok maka akan terus mendapat bimbingan, tetapi jika pelanggaran yang dilakukan oleh santri sudah melampaui batas maka akan dilakukan pemanggilan wali santri.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz bagian pengajaran, yang mengatakan:

“Karena yang menjadi kendala dalam penerapan *sawāb* dan *'iqāb* yaitu ada sebgaiian wali santri yang kurang paham dengan peraturan pondok pesantren, jadi ketika anaknya dihukum wali santri tidak terima. Nah, untuk solusi dalam mengatasi kendala ini, pihak pondok akan menghadapkan wali santri dan santri yang bermasalah dan begitu juga menunjukkan kesalahannya apa aja beserta pengakuannya, kronologisnya. Jadi itu semua kami tunjukkan ke wali santri, contoh anaknya mencuri maka disitu ada pengakuannya pada tanggal berapa, apa yang dicurinya, saksinya ada. Dengan begitu kami berharap agar wali santri bisa terima jika pondok memberikan *'iqāb* terhadap kesalahan yang dilakukan anaknya.”⁴⁶

Demikian penuturan ustadz dalam penerapan *sawāb* dan *'iqāb* dalam meningkatkan disiplin santri tersebut bahwa dengan wali santri dihadapkan dengan anaknya yang bermasalah beserta pengakuannya agar wali santri dapat terima dengan hukuman yang diberikan kepada anaknya.

Sejalan dengan penjelasan ustadz pengasuh selaku bagian pengasuhan santri yang mengatakan:

“Pelanggaran yang dilakukan oleh santri akan segera diatasi sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh santri, santri akan mendapat bimbingan dan peringatan untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan pondok.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ustadz pengajaran di Pondok Pesantren pada tanggal 15-20 Januari 2022

Tetapi itu pelanggaran yang dilakukan oleh santri masih dalam batas kewajaran, akan tetapi jika santri melakukan pelanggaran dan melebihi batas kewajaran maka akan diberi peringatan. Setelah beberapa kali santri tidak berubah maka akan mendapat panggilan wali santri bahkan bisa di berhentikan.”

Sebagaimana wawancara dengan santri yang mengatakan:

“ulun pernah melakukan pelanggaran terhadap peraturan pondok, dengan kesalahan yang ulun lakukan ulun mendapat *'iqāb* sesuai dengan peraturan yang berlaku. Ada pula teman ulun yang diberikan surat pemanggilan orang tua untuk datang ke pondok karena melakukan pelanggaran yang tidak bisa ditoleransi.”⁴⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu langkah-langkah penerapan *sawāb* dan *'iqāb* dalam meningkatkan disiplin santri adalah dengan melakukan kerja sama dengan wali santri, dengan adanya kerja sama ini maka penerapan *sawāb* dan *'iqāb* dapat berjalan dengan baik.

b. Mengadakan Musyawarah Kerja (Muker)

Pondok pesantren ini selalu diadakan musyawarah kerja guna untuk melihat keberhasilan diadakannya peraturan dan untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan peraturan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz pengasuh:

“Untuk langkah-langkah penerapan *sawāb* dan *'iqāb*, setiap tahunnya pondok pesantren itu ada program baru. Jadi setiap program baru itu selalu ada muker (musyawarah kerja), setiap tahun masalah itu kan beda-beda. Jadi di muker itulah semua program yang misalkan posting foto di media sosial itu kan dilarang, itu nanti akan ditambah di peraturan dilarang posting foto di media sosial. Jadi ada penambahan-penambahan serta pembaharuan-pembaharuan setiap tahunnya”.⁴⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi disiplin sesuai dengan syariat islam dan setiap kerjaan yang

⁴⁷ Hasil wawancara dengan siswa di Pondok Pesantren pada tanggal 25 Januari 2022

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ustadz di Pondok Pesantren pada tanggal 15-20 Januari 2022

dilakukan oleh penustadz harus terkoordinasi dengan ustadz pengasuhan santri. Maka dari situ perlu diadakannya muker (musyawarah kerja) untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan program.

3. Perubahan Atas Pemberian *Ṣawāb* dan *‘Iqāb* dalam Membangun Sikap Disiplin di Pondok pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah

Hukuman merupakan salah satu bentuk motivasi jalan pintas. Berbeda dengan motivasi semisal memberi hadiah dan pujian, hukuman lebih bersifat tekanan bahkan cenderung terkesan paksaan. Sedangkan pujian lebih bersifat sanjungan atau penghargaan kepada santri. Dengan hukuman diharapkan anak didiknya mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Santri yang bersalah memang harus diberi sanksi atau hukuman yang sesuai supaya dapat menimbulkan efek jera. Oleh sebab itulah, dalam memberikan sanksi kepada santri sesungguhnya bukan merupakan persoalan yang sederhana. Karena di satu sisi, hukuman yang diberikan kepada santri harus dapat memberikan efek jera, tapi di sisi lain hukuman tersebut juga harus teta berada dalam koridor mendidik bukan kekerasan. Seperti ungkapan salah satu ustadz pondok:

Terkadang anak-anak itu belum tertib dan disiplin, sudah berulang kali diingatkan terkadang masih aja ada anak yang mengulanginya lagi. Kalau seperti itu saya terapkan hukuman agar anak-anak enggan mengulanginya lagi, seperti kalau tidak shalat berjamaah atau tidak terbiasa rapi harus cuci piring dua kali dalam satu minggu, jika mereka tidak belajar dikenai denda, jika mereka melakukan pelanggaran yang lumayan berat seperti mencuri, berani kepada orang yang lebih tua dan sering mengganggu temanya ketika sudah diingatkan kok tidak ada perubahan maka harus diserahkan kepada pengasuh.⁴⁹

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ustadz di Pondok Pesantren pada tanggal 15-20 Januari 2022

Dari hasil wawancara tersebut cara yang efektif dalam menerapkan ini adalah cara terakhir ketika santri sudah ditegur berulang kali tetapi masih mengulangnya lagi. hukuman yang diterapkan bersifat agar memberikan efek jera santri dan harapannya mereka tidak akan mengulangnya lagi. Akan tetapi ketika mereka melakukan suatu pelanggaran yang dianggap melebihi batas maka akan diserahkan kepada pengasuh pondok agar diberikan tindak lanjut.

Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam menerapkan kedisiplinan santri ini sangat perlu metode *sawāb* dan *'iqāb* dalam penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat, maka penerapan hukuman bagi santri pada tahap-tahap kewajaran perlu dilakukan karena dengan adanya hukuman tingkat kebiasaan dan kedisiplinan dapat diterapkan.

Sesuai dengan visi, misi dan tujuan di pondok pesantren darussalam, al-falah dan yasin yaitu menjadikan lulusan santri yang berilmu, beramal, dan bertakwa dengan dilandasi akhlakul karimah bahwasanya salah satu poin penting bagi seorang santri dalam memiliki akhlak yang mulia dan disiplin karena dalam sebuah lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang tidak hanya pandai dalam IPTEK akan tetapi juga berhasil dalam mendidik akhlak. Dalam mendidik kedisiplinan menggunakan metode *sawāb* dan *'iqāb* dapat dilakukan sesuai dengan tuntutan keadaan yang terpenting tidak bersifat kaku dan tidak pula berprinsip pada kebebasan.

Setiap aturan pasti memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda baik kelebihan maupun kekurangannya. Sama halnya dengan pemberian hadiah dan hukuman, tentunya juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kekurangan dan kelebihan pemberian *'iqāb* menurut Armai Arief yaitu sebagai berikut:

- a. Kelebihan *'iqāb* akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan santri. Santri juga tidak lagi melakukan kesalahan yang sama dan santri tersebut akan merasakan akibat dari perbuatan yang dilakukannya.
- b. Kekurangan *'iqāb* yaitu akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri. santri akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena merasakan takut dihukum dan pemberian hukuman tersebut juga akan mengurangi keberanian anak untuk bertindak.⁵⁰

Pemberian hadiah juga memiliki kelebihan yaitu pemberian hadiah tersebut akan memberikan motivasi bagi penerima hadiah dan juga hadiah tersebut tidak hanya diberikan kepada santri yang unggul di bidang akademik saja, melainkan juga diberikan kepada santri berdasarkan capaian-capaian non akademik.⁵¹ Sedangkan kekurangan pemberian hadiah yaitu ketika hadiah berupa pujian tersebut diberikan secara berlebihan maka mengakibatkan anak menjadi sombong dan angkuh terhadap temannya.⁵²

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi*, 133.

⁵¹ Karmilawati, Dkk, "*Penerapan Metode Pembelajaran Reward And Punishment Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XII SMA Negeri 11 Makassar*", Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 3.

⁵² Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, 239.

Perubahan atas pemberian *sawāb* dan *'iqāb* dalam penerapan kedisiplinan santri di pondok pesantren darussalam, al-falah dan yasin ini tergantung pada santrinya, karena walaupun sudah diberikan hukuman maupun hadiah kalau santrinya tetap merasa malas-malasan untuk belajar dan disiplin, maka itu juga tidak akan berpengaruh apapun. Akan tetapi jika pemberian hukuman dan hadiah tersebut dilakukan dengan baik dan sesuai dan melakukannya dengan menanamkan nilai-nilai baik maka akan bisa berjalan sesuai dengan yang diinginkan.⁵³ Jadi untuk keberhasilan dalam pemberian *sawāb* itu kembali lagi ke permasalahan kedisiplinan. Seperti halnya di tiga pondok pesantren ini yang mana *sawāb* diberikan kepada santri yang mampu mempertahankan kedisiplinannya dan bahkan mampu meningkatkan kedisiplinan.

Pemberian hukuman diberikan kepada santri melakukan hal negatif, maka ustadz akan memberikan hukuman yang sesuai bagi santri. Pemberian hukuman dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai baik yang dilakukan dengan pembiasaan agar santri bisa taat dan beradaptasi dengan peraturan yang ada di pondok. Maka dari itu peningkatan kedisiplinan santri tidak akan lepas dari yang namanya ustadz yang merupakan pusat pembelajaran atau pendidikan.

Selain pemberian hukuman ini bertujuan untuk membentuk karakter disiplin santri.⁵⁴ Dengan adanya menerapkan sikap disiplin pada santri, maka santri akan tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang harusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, dan yang sepatutnya dilakukan. Bagi santri yang sudah memiliki sikap disiplin, maka sikap atau perbuatan yang

⁵³ Silvia Anggraini, "Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang:", *Mimbar PGSD Undiksha* 7, No 3 (2019), 226.

⁵⁴ Jejen Musfah, *Manajemen Ustadzan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 51.

dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat sesuai dengan peraturan yang ada. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran pada diri santri itu sendiri.⁵⁵

Selain pemberian hukuman dalam membentuk karakter disiplin santri juga ada pemberian hadiah. Pemberian hadiah sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga anak termotivasi untuk menjadi lebih baik.⁵⁶ Hadiah merupakan media pendidikan yang digunakan sebagai alat pemberi penghargaan terhadap santri yang berprestasi, baik akademik maupun moral yang berhasil ia lakukan.⁵⁷ Jadi *'iqāb* akan diberikan kepada santri yang mana ketika melakukan pelanggaran disiplin tentunya bertujuan untuk merubah kebiasaan suka melanggar kedisiplinan yang sudah diterapkan di pondok pesantren, agar santri tersebut mampu menjadi orang yang disiplin.

Tingkat perubahan atas pemberian *sawāb* dan *'iqāb* dalam merepkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darussalam, Al-Falah, dan Yasin sudah cukup berhasil karna pemberian hukuman dan hadiah tersebut dilakukan dengan baik serta dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai yang positif didalamnya.

4. Kendala dalam Menerapkan *Ṣawāb* dan *'iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam dengan Yasin dengan Al-Falah dalam Membangun Sikap Disiplin Santri

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Ustadzan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001),h.151.

⁵⁶ Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014),h. 289.

⁵⁷ Wahyudi Setiawan, "*Reward and Punishment dalam Perspektif Ustadzan Islam*", Al-Murabbi 4, No. 2 (Januari 2018),h. 188.

Semua sekolahan baik umum maupun swasta kendala dan pendukung dalam menerapkan *sawāb* dan *'iqāb* ini adalah:

- a. Menggunakan penerapan hadiah dan hukuman tidak adanya motivasi disiplin dan belajar santri agar dapat membantu ustadz lebih menguasai dalam pembelajaran.

pendidik:

Dalam pembelajaran ustadz sering menggunakan penerapan hadiah dan hukuman, penerapan hadiah bagi yang berprestasi seperti juara dalam hapala-hapalan matan kitab dan hukuman bagi santri yang melanggar aturan yang diberikan oleh ustadz seperti bolos ngaji, tidak berjamaah, mencuri, menemui santri perempuan di luar pesantren yang mana pelanggaran tidak dapat ditoleransi oleh pihak pengajar dan di dikeluarkan dari pesantren.⁵⁸

Pada hasil wawancara kepada ustadz di pondok pesantren darussalam, al-falah dan yasin dapat disimpulkan.

“Dalam proses penerapan hadiah dan hukuman bagaikan suatu dua sisi mata uang yang tidak dapat berdiri sendiri, sehingga pemberian hadiah dan hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar dan disiplin peserta didik apapun jenisnya, santri jadi lebih bersemangat.”⁵⁹

Pada waktu yang berlainan ketika penulis menjadi santri di sana waktu itu sering berbicara dengan para santri, dimana santri itu juga mengatakan:

”Saya lebih suka dengan penerapan ini dengan tujuan kedisiplinan santri yang diajarkan oleh penustadzs, apalagi kalau diberi hadiah pada akhirnya, dan saya sangat benci apabila dihukum, karena membuat saya menjadi malu sendiri”.⁶⁰

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan penerapan tersebut tidak hanya mempermudah ustadz dalam penyampaian materi

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ustadz di Pondok Pesantren pada tanggal 15-20 Januari 2022

⁵⁹ Hasil wawancara dengan santri di Pondok Pesantren pada tanggal 25 Januari 2022

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ustadz di Pondok Pesantren pada tanggal 15-20 Januari 2022

pelajaran tetapi juga mempermudah santri untuk membangkitkan motivasi belajarnya.

b. Memberikan pengalaman lebih nyata

Penerapan hadiah dan hukuman merupakan hal yang nyata, dan membuat santri semakin bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan penustadz dalam perbincangan yang santai: “Penerapan metode hadiah dan hukuman berpengaruh pada pembelajaran, santri cenderung bersemangat dan konsentrasi semakin meningkat, yang intinya mereka bersaing untuk menjadi yang terbaik paling tidak mereka menjadi rajin mengikuti kegiatan pengajian dengan mempunyai motivasi yang sangat tinggi”.⁶¹

Dari itulah dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran hadiah dan hukuman dapat memberikan pengalaman yang nyata, sehingga dapat dipelajari dan dijadikan pengalaman bagi penulis, ustadz maupun santrinya. Menarik perhatian dan minat santri dalam belajar Penerapan hadiah dan hukuman dapat meningkatkan minat dan perhatian santri terhadap pelajaran. Hal ini karena sebagaimana yang dikatakan oleh santri:

“Pelaksanaan metode hadiah dan hukuman sangat efektif diterapkan karena membuat santri lebih memperhatikan materi pelajaran dan minat belajar santri semakin meningkat”.⁶²

Pada waktu yang berbeda penulis menemui salah seorang santri yang kebetulan kelas awal, santri tersebut mengatakan:

“Belajar dengan menggunakan penerapan hadiah lebih semangat, kami sangat suka karena mendapat hadiah yang menarik, apalagi kalau saya sampai mendapatkan beberapa piagam untuk di jadikan kenangan.”⁶³

Dari pernyataan-pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa dengan penerapan metode hadiah dan hukuman dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

⁶¹ Hasil wawancara dengan ssantri di Pondok Pesantren pada tanggal 25 Januari 2022

⁶² Hasil wawancara dengan siswa di Pondok Pesantren pada tanggal 25 Januari 2022

⁶³ Hasil wawancara dengan siswa di Pondok Pesantren pada tanggal 25 Januari 2022

Penerapan metode hadiah dan hukuman dalam kegiatan pembelajaran pada Darussalam, Al-Falah dan Yasin selain ada hal-hal yang mendukungnya juga ada hal-hal yang menghambat, di antaranya:

a. Kurangnya kewibawaan pengasuh

Penerapan metode hadiah dan hukuman harus mempunyai kriteria diantaranya berwibawa, karena usia pengasuh sekarang masih relatif muda-muda, sebagaimana yang telah dikatakan oleh ustadz:

“terus terang ya pa untuk penerapan hukuman, biasanya santri-santri banyak yang nurut pada ustadz yang senior karena lebih berwibawa”.⁶⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh pengasuh:

"kendala dari metode hukuman disini, yang lebih didengarkan keputusannya apabila yang menghukum adalah dewan penustadz satri yang senior, yang mana beliaunya sudah lama mengajarnya sehingga pengalaman mengajar sangat maksimal, dan mesti menguasai apa yang santri mau, sehingga keputusan apapun-bagaimanapun santri senantiasa nurut."⁶⁵

Dengan demikian yang berpengaruh pada santri dalam penerapan metode hukuman adalah penustadz senior, yang mana penustadz tersebut sudah berpengalaman mengajaar dan cenderung menguasai santri, karena lebih berwibawa.

b. Faktor perbedaan santri penerapan metode hadiah dan hukuman apabila para santri nya berprestasi kurang sebagian ada yang pasrah dengan kemampuan yang dimiliki.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh penulis:

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ustadz di Pondok Pesantren pada tanggal 15-20 Januari 2022

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ustadz di Pondok Pesantren pada tanggal 15-20 Januari 2022

“Kendala yang biasa saya alami ketika saya mengajar di kelas awal ini yaitu santri yang berkemampuan kurang sangat sulit untuk diajak berkembang, karena terlalu pasrah dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga membuat santri berpemikiran “bisalah kira-kira aku yo”, yang pada akhirnya dia tidak mau berusaha untuk merubah apa yang ada dalam dirinya tersebut.⁶⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh penulis:

"santri yang berkemampuan kurang, semangat belajarnya pun juga kurang. Dan inilah yang menjadi PR kami sebagai penustadz untuk senantiasa berbenah diri dalam hal tersebut".⁶⁷

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ustadz di Pondok Pesantren pada tanggal 15-20 Januari 2022

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ustadz di Pondok Pesantren pada tanggal 15-20 Januari 2022